

Fotografi Esai Tari Topeng Cirebon Melalui Nilai Islam

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Program Studi Fotografi dan Film

Oleh :
Diky Lesmana Nugraha
096020002



PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2014

SARI

Kata kunci : Fotografi, Essay, Tari Topeng Cirebon

Karya Tugas Akhir ini berjudul “Fotografi Esai Tari Topeng Cirebon Melalui Nilai Islam”. Bertujuan untuk memvisualisasikan nilai-nilai Islam yang diajarkan dari tari topeng Cirebon, dan dahulunya tari topeng Cirebon ini sebagai media penyebaran Islam penampilan satu per satu topeng dan dijelaskan oleh *bodor* perbagian dan kini hanya sebagai media hiburan akan tetapi dimasa kini ritual-ritual saklar tetap dipertahankan oleh dalang topeng pewaris maestro tari topeng Cirebon.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan paradigma penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, berpegang pada data-data dan dokumen dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta wawancara dengan nara sumber ahli maupun dengan subjek penelitian.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan tari topeng Cirebon tidak lagi digunakan sebagai media penyebaran Islam akan tetapi sebagai media hiburan dan tidak luput dari ajaran islam dalam tari topeng Cirebon. Tari topeng Cirebon merupakan kesenian yang dimasukan nilai-nilai Islam dan divisualisasikan melalui unsur gerak, cerita, kostum.

Serangkaian gerak pada kelima karakter tari topeng Cirebon seluruhnya mengandung nilai-nilai Islam, yang terdapat pada sembilan gerak pokok yang menjadi inti dari keseluruhan gerak, yaitu *Adeg-adeg* Artinya kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan, *Pasangan* Artinya kita senantiasa memberikan suri tauladan kepada orang lain dengan berbuat kebajikan dan kebaikan, *Capang* Artinya agar kita selalu ringan tangan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan. *Banting tangan* Artinya kita harus senantiasa bekerja keras. *Jangkung ilo* Artinya mengukur keinginan kita dengan kemampuan yang

ada, *Godeg* Artinya geleng kepala yang bermakna apabila kita melihat saudara kita sesama manusia yang sedang dilanda kesusahan, kita senantiasa menggelengkan kepala kemudian menolongnya sesuai kemampuan, *Gedut*: Artinya dalam hidup ini kita tidak boleh gemuk sendiri karena masih banyak saudara-saudara kita yang kekurangan. *Kenyut* : Artinya kepincut, maknanya adalah kita harus kepincut kepada hal-hal yang sifatnya positif, *Nindak* : Artinya bertindak atau berbuat, maknanya kita senantiasa harus berbuat baik sesuai jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dari tari topeng ini kita mengetahui proses kehidupan manusia dari bayi hingga menginjak dewasa didunia ini. Dengan menggambarkan tari topeng Cirebon melalui nilai Islam dengan media fotografi esai.

KATA PENGANTAR

Allamdullilah, puji syukur peneli sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Luhur Ilmu-nya, karena berkat secuil ilmu yang telah diberikan-Nya peneliti akhirnya mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktu yang telah ditentekkan sebelumnya.

Tugas akhir ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana Seni pada Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan. Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh staff pengajar jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan yang telah membimbing selama mengikuti perkuliahan, sehinggab penulis dapat mengaplikasikan ilmu fotografi secara langsung dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan bantuan baik moril maupun materil, kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat moril melalui do`a dan materil untuk membantu penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Regina Octavia Ronald, S.Sn., M.Si. selaku pembimbing utama dan Bapak Asep Deni Iskandar, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing pendamping, yang telah bersabar membimbing peneliti.
4. Bapak Sulaeman Abadi, S.Pd. selaku dosen wali peneliti.
5. Bapak Harry Reinaldi, S.Sn, M.Pd selaku ketua jurusan
6. Bapak Inu kertapati selaku narasumber yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luas berhubungan dengan penelitian ini.
7. Irvan selaku model tari topeng Cirebon
8. Wulan selaku model tari topeng Cirebon

9. Kawan-kawan fotografi dan film unpas angkatan 2009 telah memberi dukungan dan motivasi

Serta semua pihak yang tentunya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan maupun pembuatan karya. Oleh karena itu penulis menerima setiap masukan dan kritik yang diberikan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat.

Bandung, Februari 2014

Diky Lesmana Nugraha

DAFTAR ISI

Sari	i
Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI.....	v
Daftar Gambar	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Manfaat Dan Tujuan	4
1.4 Teknik Pengambilan data.....	4
1.5 Wilayah Dan Jadwal Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Tari Topeng.....	8
2.1.1 Arti Dan Makna Topeng Cirebon	9
2.1.2 Lagu Pengiring Tari Topeng	15
2.1.3 Pokok-Pokok Tari Topeng	16
2.2 Pengertian Fotografi.....	20
2.3 Fotografi Jurnalistik	20
2.3.1 Pengertian Foto Esai	24
2.4 Pengertian foto studio	25
2.5 Pengertian Bahasa Rupa.....	26
2.5.1 Jenis-jenis Bahasa Rupa.....	27
2.5.2 Perbendaharaan Bahasa Rupa	29

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3 Instrumen Penelitian.....	35
3.4 Pengumpulan Data	35
3.5 Konsep Karya.....	36
BAB IV PROSES PEMOTRETAN DAN PENYUNTINGAN	
4.1 Penentuan Tema Pemotretan.....	33
4.2 Kegiatan Pemotretan	37
4.3 Penyuntingan.....	38
4.4 Karya	44
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.4.1 “Sobrah”	44
Gambar 4.4.2 “Kekokohan Panji”	46
Gambar 4.4.3 “Panji”	48
Gambar 4.4.4 “Akhir Pertunjukan Panji”	50
Gambar 4.4.5 “Pacul Goang”	52
Gambar 4.4.6 “Ambil-Buang Rawis”	54
Gambar 4.4.7 “Erekan”	56
Gambar 4.4.8 “Banting Tangan ”	58
Gambar 4.4.9 “Tumpak Tali”	60
Gambar 4.4.10 “Capang”	62
Gambar 4.4.12 “Kembara Klana”	64
Gambar 4.4.12 “Klna”	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia dapat kita lihat dari berbagai ritual masyarakat dan kesenian tradisional di berbagai daerah yang mempunyai ciri yang khas masing-masing. Masyarakat berusaha untuk terus menggali dan melestarikannya sehingga dapat terus berkembang dan menghasilkan karya yang bernilai tinggi.

Pada dasarnya usaha pelestarian warisan budaya yang bernilai tinggi tersebut mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil maupun yang besar dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B.Malinowski (1985) dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar karangan Setiadi tahun 2007 disebutkan bahwa kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut salah satunya adalah kesenian, kesenian ini merupakan wujud dari kebudayaan yang diciptakan manusia sebagai identitas.

Seni atau kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang universal. Seni juga dapat diartikan sebagai keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan atau keindahan. Bentuk ekspresi seni yang berkembang di Indonesia adalah seni tari. Tari atau tarian merupakan salah satu jenis ekspresi jiwa seni manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak dan ritme yang indah. Gerak-gerak dan ritme yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa

manusia, bisa berupa akal, kehendak, dan emosi. Setiap suku di Indonesia memiliki seni tari yang spesifik yang berkembang pada masing-masing suku.

Sebagai contoh salah satu kebudayaan adalah tari topeng. Tari topeng mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan terselubung. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya mempunyai arti simbolik yang bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan. Dapat dikatakan juga bahwa tari topeng bukan sekedar tontonan semata tetapi mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka, serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa.

Tari topeng dikembangkan oleh Sunan Kalijaga dengan gerak-gerakan baru yang bernafaskan Islam, kemudian ditata sedemikian rupa sehingga memiliki makna-makna tertentu sesuai ajaran Islam. Tokoh-tokoh dalam tari topeng sendiri menggambarkan tingkah laku manusia. Sebab itulah wajah para penarinya ditutup sebagai tanda bahwa tarian itu bukan menggambarkan diri sendiri, melainkan semua penari menjadi tokoh dari topeng yang mereka kenakan.

Tari topeng yang dipilih berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Tari topeng Cirebon terbagi menjadi lima macam karakter. Kelima karakter itu disebut Panca Wanda yang terdiri dari :

1. *Panji*

Dimana wajahnya yang putih bersih melambangkan kesucian bayi yang baru lahir.

2. *Samba (Pamindo)*

Topeng anak-anak yang berwajah ceria, lucu, dan lincah.

3. *Rumyang*

Wajahnya menggambarkan seorang remaja.

4. *Patih (Tumenggung)*

Topeng ini menggambarkan orang dewasa yang berwajah tegas, berkepribadian, serta bertanggung jawab.

5. *Kelana (Rahwana)*

Topeng yang menggambarkan seseorang yang sedang marah.

Keberadaan tari topeng Cirebon saat ini tidak lagi sebagai media dakwah penyebaran dan pengokohan nilai agama Islam. Namun saat ini tari topeng Cirebon lebih dikenal sebagai hiburan dan tidak memahami makna yang terkandung didalamnya.

Oleh karena itu, tari topeng dapat dijadikan sebagai media komunikasi untuk dimanfaatkan secara positif. Salah satunya adalah dengan menggunakan fotografi. Melalui fotografi kita bisa mengkomunikasikan tari topeng kepada masyarakat luas.

Pada saat ini daya guna dan pemanfaatan fotografi semakin meluas bagi kepentingan berbagai disiplin ilmu, seperti fotografi untuk jurnalistik, komersial atau sebagai media karya seni. Di dalam fotografi jurnalistik, foto berguna sebagai media visualisasi berita. Fotografi esai adalah salah satu bagian dari foto jurnalistik, merupakan rangkaian lebih dari satu foto yang memiliki keterkaitan dalam menyusun suatu cerita. Secara umum fotografi esai tidak berbeda dengan tulisan esai, yang membedakan hanyalah media utamanya yang berupa foto. Penyampaian permasalahan dilakukan melalui foto yang merupakan sumber utama. Sementara naskah atau juga bisa tanpa naskah menjadi sarana pendukung. Unsur utama yang berupa foto harus mampu menggantikan kata-kata. Sementara hal yang tidak dapat diterangkan oleh kata-kata dapat diterangkan melalui naskah atau *caption*. Dalam membuat fotografi esai, citra yang digunakan harus dapat menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada orang lain.

Mengungkapkan nilai Islam dalam tari topeng Cirebon sangatlah tepat menggunakan media fotografi dalam bentuk fotografi esai. Tema yang dipilih yaitu “Kebudayaan Tari Topeng Cirebon Untuk Melestarikan Budaya”. Seorang fotografer juga dapat menyajikan makna sebagai bahan berita atau dokumentasi

untuk sejarah kebudayaan. Melalui foto kita bisa menyampaikan keadaan yang sebenarnya, karena kita merupakan bagian dari generasi kehidupan masyarakat.

Penelitian tari topeng sebelumnya sudah mengkaji sejarah dan awal penyebaran tari topeng Cirebon dengan tokoh maestro tari topeng dari Indramayu yaitu Mimi Rasinah (*alm*). Penelitian ini mencoba untuk mengkaji nilai-nilai Islam dalam tari topeng Cirebon dalam memaknai kembali makna yang terkandung dalam tari topeng Cirebon yang di jelaskan dalam gerakan-gerakan pokok dengan memanfaatkan media fotografi esai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana media fotografi esai dapat memvisualisasikan nilai-nilai Islam dalam tari topeng Cirebon.

1.3 Manfaat Dan Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memvisualisasikan nilai-nilai Islam yang diajarkan dari tari topeng Cirebon. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Memperluas wacana fotografi sebagai ilmu pengetahuan dengan berbagai teori dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.
2. Tari topeng Cirebon mempelajari tentang segala aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka, serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa.

1.4 Teknik Pengambilan Data

Untuk menyelesaikan karya tulis ini penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data :

- **Observasi**
Berkaitan dengan fotografi esai dan langsung terjun ke tempat latihan yang biasa disebut sebagai sanggar tari. Yaitu Sanggar Tari Sekar Pandan yang terletak di Jalan Pulasaren No. 48 dan Sanggar Tari Panji Asmara Desa Slangit.
- **Wawancara**
Kartono menjelaskan (1986 : 171) dalam buku Pintar Menulis Karangan Ilmiah karangan Sarwono tahun 2010, disebutkan bahwa suatu percakapan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Komunikasi yang dilakukan secara langsung berguna untuk mendapatkan keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Wawancara berlangsung dengan pelatih topeng Ninis dan pelatih tari topeng Cirebon E.Heri Komaharadi di Sanggar Tari Sekar Pandan, Sanggar Tari Kelapa Jajar dan maestro topeng Slangit Inu Kertapati
- **Studi pustaka (Literatur)**
Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas.
Sumber bacaan yang ada kaitannya dengan esai fotografi dan tari topeng Cirebon.

1.5 Wilayah Dan Jadwal Penelitian

Wilayah penelitian bertempat di Sanggar Tari Sekar Pandan, Jalan Pulasaren No. 48, Kelurahan Pulosaren, Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon; Sanggar Tari Kelapa Jajar, Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon; dan Sanggar Tari Panji Asmara di Desa Slangit. Untuk menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah menyiapkan rencana kegiatan. Rencana tersebut

berfungsi agar semua kegiatan penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang penulis harapkan dan selesai dengan tepat waktu.

NO	KEGIATAN	BULAN						
		Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Studi Ke Perpustakaan	■			■	■		
2	Observasi	■	■				■	
3	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■		
4	Penulisan Laporan Akhir							■

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan penelitian, peneliti membuat sistematika penelitian yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini membahas Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Teknik Pengambilan Data; Manfaat Dan Tujuan; Wilayah Dan Jadwal Penelitian; Sistematika Penulisan.

- **BAB II. LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori-teori, hasil diskusi ilmiah, wawancara dengan para ahli, pengamatan observasi, data-data lapangan, literatur, jurnal penelitian sebagai landasan konsep penelitian.

- **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang teknik-teknik dalam melakukan penelitian, bagaimana melakukan penelitian dengan menjabarkan terperinci tentang paradigma penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data.

- **BAB IV PROSES PEMOTRETAN DAN PENYUNTINGAN**

Dalam bab ini peneliti melakukan pengujian hipotesis atau proses perancangan karya. Laporan-laporan yang diperoleh dibagi menjadi dua bagian, yaitu uraian karakteristik masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Bagaimaimana konsep teori dan data lapangan menjadi konsep visual dan eksekusi karya.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini terbagi menjadi dua, yaitu :

Simpulan, berisi tentang temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian diluar dari konsep yang diperkirakan dari pertanyaan penelitian sampai kepada proses verifikasi data atau eksekusi karya.

Saran, berisi tentang hal-hal yang disarankan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Saran-saran menjadi implikasi terhadap dunia ilmu, sosial, dan bagi peneliti sendiri.

- **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi tentang materi referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis.

- **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Berisi tentang data-data asli yang diperoleh dari lapangan, seperti data informan, biodata informan, dan CV peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Tari Topeng

Pada masa Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam, Sultan Cirebon, Syeh Syarif Hidayatullah, yang juga seorang anggota dewan Wali Sanga yang bergelar Sunan Gunung Jati, bekerja sama dengan Sunan Kalijaga memfungsikan tari topeng dan enam jenis kesenian lainnya sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam dan sebagai tontonan di lingkungan keraton. Dalam Babad Cirebon dituturkan bahwa pertunjukan topeng oleh Sunan Kalijaga dipergunakan sebagai upaya untuk menarik masyarakat agar berkumpul guna mendapatkan ajaran agama Islam. Bahkan, konon Sunan Kalijaga sendiri ikut bermain dalam pertunjukan itu.

Tampaknya peninggalan tuturan itu masih bisa dilacak keberadaannya dalam pentasbihan seorang dalang topeng maupun dalang wayang kulit seperti yang diinformasikan oleh Sujana Arja dalang topeng dari Desa Slangit sebagai berikut *“Lakonanan apa kang ananing jeroning topeng lan wayang kulit. Mengko Islam bisa maju lan encengen sahadate sing kenceng.”* (lakukan apa yang ada dalam hakikat topeng dan wayang kulit. Agar Islam bisa maju serta mengencarkan pembacaan syahadat dengan lebih laju.). Adapun keenam kesenian tersebut adalah wayang kulit, gamelan renteng, brai, angklung, reog dan berokan.

Jauh sebelum tari topeng masuk ke Cirebon, tari topeng tumbuh dan berkembang sejak abad 10-11 M, pada masa pemerintahan Raja Jenggala di Jawa Timur yaitu Prabu Panji Dewa. Melalui seniman jalanan seni, tari topeng masuk ke Cirebon dan kemudian mengalami perpaduan dengan kesenian rakyat setempat.

Dalam perkembangannya di masyarakat umum, tari topeng Cirebon kemudian memperoleh dan memiliki bentuk serta penyajiannya yang spesifik, yang selanjutnya dikenalkan dengan istilah Topeng Babakan atau Dinaan. Adapun

kekhususan dari perkembangan tari topeng di masyarakat umum tersebut adalah berupa penampilan lima atau sembilan topeng dari tokoh-tokoh cerita *panji*.

Dalam artikel Jakob Sumardjo menyatakan tari topeng diduga ada pada zaman raja Majapahit, Hayam Wuruk, dalam *Negarakertagama* dan *Pararaton*. Dikisahkan raja menari menggunakan topeng yang terbuat dari emas. Hayam Wuruk menarikan topeng emas di lingkungan kaum perempuan istana Majapahit. Tari topeng Cirebon ini semula hanya ditarikan para raja dengan penonton perempuan (istri-istri raja, adik-adik perempuan raja, ipar-ipar raja, ibu mertua raja, ibunda raja).

Tari topeng Cirebon sudah dikenal pada zaman Majapahit antara tahun 13-14 M. Dengan gambaran tari topeng Cirebon sebagai emanasi dari *hyang* tunggal. *Sang hyang* tunggal membagi dirinya ke dalam dua pasangan yang saling bertentangan, yakni *pamindo - rummyang* , dan *patih - klana*. Sebab kedok *pamindo - rummyang* berwarna cerah, sedangkan *patih - klana* berwarna gelap. Gerakan tari *pamindo - rummyang* halus keperempuan sedangkan *patih - klana* gagah kelaki - lakian. *Pamindo - rummyang* menggambarkan pihak dalam (istri dan adik ipar *panji*) sedangkan *patih - klana* menggambarkan pihak luar (Jakob Sumardjo : 3).

2.1.1 Arti dan Makna Topeng Cirebon

Menurut pendapat salah seorang seniman dari ujung Gebang Susukan Cirebon, Marsita. Kata topeng berasal dari kata *taweng* yang berarti tertutup atau menutupi. Sedangkan menurut pendapat umum, istilah kata topeng mengandung pengertian sebagai penutup muka / *kedok*.

Berdasarkan asal katanya tersebut, maka tari topeng pada dasarnya merupakan seni tari tradisional masyarakat Cirebon yang secara spesifik menonjolkan penggunaan penutup muka berupa topeng atau *kedok* oleh para penari pada waktu pementasannya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni tari topeng Cirebon mempunyai arti simbolik dan penuh pesan-pesan terselubung, baik dari jumlah *kedok*, warna

kedok dan jumlah gamelan pengiring. Hal tersebut merupakan upaya para Wali dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kesenian tari topeng setelah media dakwah kurang mendapat respon dari masyarakat.

Jumlah topeng seluruhnya ada sembilan buah yaitu *Panji*, *Samba* atau *Pamindo*, *Rumyang*, *Tumenggung* atau *Patih*, *Kelana* atau *Rahwana*, *Pentul*, *Nyo*, *Jingganom*, dan *Aki-aki*. Dari kesembilan Topeng tersebut yang dijadikan sebagai *kedok* pokok hanya lima buah yaitu *Panji*, *Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung*, dan *Kelana*. Sedangkan empat *kedok* lainnya hanya digunakan apabila dibuat cerita seperti cerita Jaka Blowo, Panji Gandrung. Kelima *kedok* pokok tersebut disebut juga Topeng Panca Wanda artinya Topeng Lima Profil.

- *Panji*

Menggambarkan kesucian manusia yang baru lahir. Gerakannya halus dan lembut, tidak seluruh tubuh digerakan.



Gambar 2.1

Panji

(Sumber : <http://sanggarsekarpendan.wordpress.com/>)

- *Samba / Pamindo*

Melambangkan kelincahan manusia dimasa kanak-kanak, sikapnya lincah dan lucu tetapi juga luwes.



Gambar 2.2

Samba / Pamindo

(Sumber <http://sanggarsekarpandan.wordpress.com/>)

- *Rumyang*

Menggambarkan kehidupan seorang remaja pada masa akil baligh.



Gambar 2.3

Rumyang

(Sumber <http://sanggarsekarpandan.wordpress.com/>)

- *Tumenggung / Patih*

Menggambarkan manusia yang sudah menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya, sikapnya tegas, berkepribadian dan bertanggung jawab.



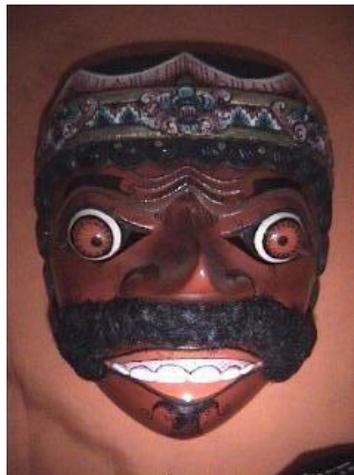
Gambar 2.4

Tumenggung / Patih

(Sumber <http://sangarsekarpandan.wordpress.com/>)

- *Kelana / Rahwana*

Melambangkan sifat angkara murka yang terdapat dalam manusia.



Gambar 2.5

Kelana/Rahwana

(Sumber <http://sangarsekarpandan.wordpress.com/>)

Kelima topeng tersebut apabila dikaitkan dengan unsur Islam adalah sebagai berikut :

- *Panji* adalah akronim dari kata *mapan ning kang siji*. Artinya tetap kepada yang satu atau Esa. Tiada Tuhan selain Allah SWT.
- *Samaba* atau *pamindo* berasal dari kata *sambang* atau *saban* yang artinya setiap. Maknanya bahwa setiap waktu kita diwajibkan mengerjakan segala perintah-NYA. Sedangkan *pamindo* artinya diduakaliakan *dipindoni*, maknanya bahwa disamping mengerjakan perintah-NYA, kita juga perlu melaksanakan hal-hal yang sunnah.
- *Rumyang* berasal dari kata *arum / harum* dan *Hyang* (Tuhan). Maknanya bahwa kita senantiasa mengharumkan nama Tuhan yaitu dengan do'a dan dzikir.
- *Tumenggung* atau *patih* memberikan kebaikan kepada sesama manusia, saling menghormati dan senantiasa mengembangkan silih asah, silih asih, silih asuh.
- *Kelana* atau *rahwana* mengembara atau mencari, bahwa dalam hidup ini kita wajib berikhtiar.

Topeng Babakan merupakan bentuk pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah *lakon* dengan tidak secara utuh. Karena *lakon* tidak menduduki peran penting, bentuk pertunjukan yang oleh Pigeaud (1938) disebut *kleine masker* topeng kecil ini lebih menitikberatkan penyajiannya pada unsur tari dan musik (gamelan) dan lebih tepat lagi disebut tari topeng.

Topeng Babakan di Cirebon berturut-turut menampilkan lima karakter tokoh utama oleh hanya seorang penari. Pertunjukan topeng Babakan dapat berlangsung dari pukul 09.00 pagi sampai pukul 15.00. Penari dapat seorang pria atau seorang wanita, memulai setiap tariannya dengan duduk di atas kotak tempat penyimpanan topeng yang tutupnya berbentuk piramid. Khusus pada adegan pertama sebelum menari topeng *panji*, selagi gamelan memainkan *gendhing* Gagah Mijil, dalang topeng, sebutan bagi penari topeng Cirebon yang sudah menguasai berbagai tarian

topeng dengan baik, sejenak menundukkan kepala menghadap kotak membelakangi penonton untuk berkonsentrasi dan berdoa pada pangeran panggung. Sebelum menari dengan mengenakan topeng, penari menari tanpa topeng sambil memegang topengnya yang terbungkus *ules* (kain) di tangan kanan. Sebuah rombongan topeng Babakan selalu menampilkan urutan yang tetap, dimulai dengan tokoh yang memeragakan gerak paling lembut sampai ke paling kasar. Berturut-turut topeng yang ditampilkan adalah topeng *panji*, *pamindo* atau *samba*, *rumyang*, *tumenggung* atau *patih*, dan *klana* atau *rahwana*.

- *Panji*

Panji mengenakan topeng halus berwarna putih. Gerakan tariannya sangat halus kontras dengan iringan gamelannya yang riuh rendah. Topeng *panji* merupakan gambaran seorang kesatria yang telah mampu mengendalikan nafsu-nafsu diri di tengah dunia yang penuh gejolak, mengkisahkan Raden Panji Inukertapi yang pergi ke kerajaan Bawarna untuk menghadiri pesta perkawinan sepupunya putri Raja Bawarna dengan Tumenggung Magangdiraja dari gebang.

- *Pamindo*

Pamindo berarti yang kedua. Topengnya juga berwarna putih, tetapi gerakannya lebih lincah dan sigap. Dalam *lakon*, *pamindo* sering dipakai untuk peran Raden Gunungsari atau kadang-kadang juga Raden Samba, putra Kresna dari cerita Mahabarata atau Raden Kuda Panolih yang sedang mempersiapkan perayaan perkawinan saudara perempuannya.

- *Rumyang*

Ada beberapa perbedaan dalam penampilan *rumyang*. Di Gegesik, peran *rumyang* tidak dikenal sedangkan di desa-desa Cileuweung, Mayung dan Losari *rumyang* tampil terakhir setelah topeng *klana*. Topengnya berwarna merah jambu atau biru muda, sebagai gambaran seseorang yang cukup dewasa dengan watak periang, dalam *lakon rumyang* menggambarkan Ki

Gede Selamangle, adik *klana* yang tidak menyetujui kakaknya menyunting Dewi Sekartaji, istri *panji*.

- *Tumenggung*

Topengnya berwarna merah jambu atau coklat, hidung panjang, mata bulat dan gerak tariannya kuat serta tegas. Tarian ini menggambarkan Tumenggung Magangdiraja, putra Ki Ngabei Subakarma dari pertapaan Gebangtinarar, calon menantu raja Bawarna. Ia harus menaklukan Jinggaanonim dari Jongjola di beberapa desa disebut Karang Tumasik yang telah lama tidak mengirim upeti ke Bawarna sebagai syarat untuk menikahi putri raja Bawarna. Oleh karena itu, adegan *tumenggung* selalu diikuti perang dengan Jingganonim yang mengenakan topeng *bodor* atau lucu.

- *Klana*

Warna topengnya merah, menggambarkan seorang raja angkara murka yang kasar dan tidak dapat mengendalikan nafsu, amarah, dan terlalu serakah.

2.1.2 Lagu Pengiring Tari Topeng

Panji : *Kembang sungsang* perlambangan bunga terbalik, sesuatu terbalik dan banyaknya ketimpangan-ketimpangan dari notasi dalam lagu ini.

Samba : *Singa kawung* perlambangan tempat yang sering kali di kunjungi yang *ngalangan aca* yang mendengar bisa mengikuti.

Rumyang : *Kembang kapas* perlambangan mudah terkontaminasi oleh hal-hal baru karna sifat dari kapas itu ringan dan apabila tertiuip angin mengikuti arah tiupan angin tersebut.

Tumenggung : *Tumenggungan* perlambangan *tumen* kepada yang maha agung (keseriusan untuk yang maha agung).

Klana : *Gonjing* perlambangan sudah miring perlihatkan dunia yang gonjang ganjing dan tidak beraturan.

2.1.3 Pokok-Pokok Tari Topeng

Arti dari kesembilan gerakan tersebut, yaitu :

1. *Adeg-adeg* : Artinya kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan.



2. *Pasangan* : Artinya kita senantiasa memberikan suri tauladan kepada orang lain dengan berbuat kebajikan dan kebaikan.



3. *Capang* : Artinya agar kita selalu ringan tangan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.



4. *Banting tangan* : Artinya kita harus senantiasa bekerja keras.



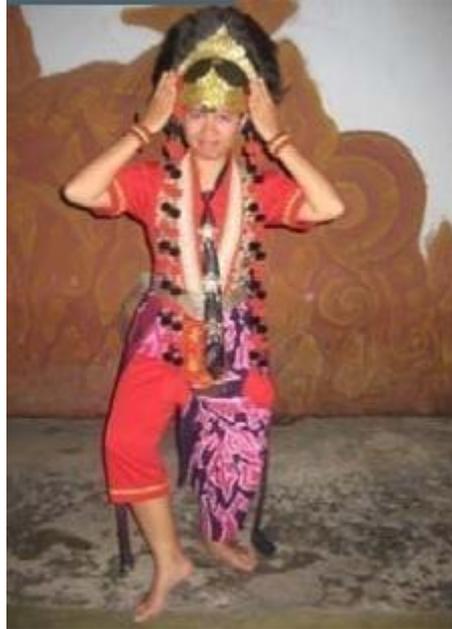
5. *Jangkung ilo* : Artinya mengukur keinginan kita dengan kemampuan yang ada.



6. *Godeg* : Artinya geleng kepala yang bermakna apabila kita melihat saudara kita sesama manusia yang sedang dilanda kesusahan, kita senantiasa menggelengkan kepala kemudian menolongnya sesuai kemampuan.
7. *Gedut* : Artinya dalam hidup ini kita tidak boleh gemuk sendiri karena masih banyak saudara-saudara kita yang kekurangan.



8. *Kenyut* : Artinya kepincut, maknanya adalah kita harus kepincut kepada hal-hal yang sifatnya positif.



9. *Nindak* : Artinya bertindak atau berbuat, maknanya kita senantiasa harus berbuat baik sesuai jalan yang diridhoi Allah SWT.



(Sumber : Foto Dokumentasi Sanggar Tari Sekar Pandan Cirebon)

Kesembilan gerakan tersebut adalah disesuaikan dengan lubang yang terdapat pada tubuh manusia yaitu :

- Dua lubang mata
- Dua lubang telinga
- Dua lubang hidung
- Dua lubang pelepasan
- Satu lubang mulut

Pada pembahasan menjelaskan bahwa karakter dan sejarah tari topeng Cirebon sangat menarik untuk dieksplorasi didalam karya fotografi esai. Dimana fotografi berperan sebagai media visualisasi makna-makna yang terkandung didalam tari topeng Cirebon itu sendiri dan akan di bahas pada subjudul berikut ini.

2.2 Pengertian Fotografi

Fotografi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti melukis. Sehingga fotografi dapat diartikan sebagai kegiatan melukis dengan cahaya. Secara umum dikenal sebagai metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya dari objek tersebut menggunakan medium yang peka terhadap cahaya (Nardi, 1989 : 8-11) . Saat ini, fotografi telah melekat erat dengan fungsi komunikasinya dan model ekspresi visual yang menyentuh kehidupan manusia. Menggambarkan kejadian seutuhnya dari objek-objek atau tokoh yang kita foto sebagai bahan utama untuk menyampaikan isi yang ingin kita ungkapkan di dalam foto.

2.3 Fotografi Jurnalistik

Dalam fotografi jurnalistik terdapat unsur berita yang disampaikan kepada masyarakat, yang dimuat dalam bentuk koran atau majalah. Selain itu, tema foto berita umumnya adalah politik, kriminal, olahraga dan ekonomi, dan lebih mengangkat nilai-nilai berita atau mempunyai muatan informasi yang selalu ingin

diketahui perkembangannya dari waktu ke waktu oleh pembaca. Dalam fotografi jurnalistik harus mengandung unsur 5W+1H, yaitu:

- *Who* (siapa)

Berita harus mengandung unsur siapa. Ini dapat ditarik ekuivalensi dengan unsur *prominence*, harus menyebutkan sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, di sini penekannya adalah sumber berita itu. Siapa bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitian.

- *What* (apa)

Setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui apa yang dikatakannya, *who to say what?* Dengan kata lain, apa adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi apa adalah kejadian atau peristiwa itu.

- *Where* (dimana)

Berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian, dimana terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur jarak jika kita merujuk MacDougall. Jadi, dimana menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin / emosional.

- *When* (kapan)

Unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah kapan terjadinya peristiwa tersebut. Unsur kapan inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadinya demi mengejar aktualitas.

- *Why* (mengapa)

Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi.

Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu disampaikan atau dijekaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahu.

- *How* (bagaimana)

Terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang bagaimana persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai bagaimana terjadinya ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuacannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud.

Jenis-jenis fotografi jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*). Kategori itu adalah sebagai berikut :

- a. *Spot Photography*

Gambar *spot* adalah foto yang dibuat atau diambil dari peristiwa yang tidak terjadwal atau biasa disebut secara spontan. Misalnya foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto *spot* harus segera disiarkan. Dalam pengambilan foto ini, dibutuhkan keberuntungan dan keberanian saat pengambilan gambar. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing emosi yang melihat hasil foto tersebut.

- b. *General News Photography*

Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi dan humor. Contohnya saja foto badut pertunjukan.

c. *People in the News Photography*

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Gambar menampilkan pribadi atau sosok yang menjadi berita itu. contoh foto Osama Bin Laden, mantan Presiden Soeharto.

d. *Daily Life Photography*

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianannya (*human interest*). Misalnya tentang foto pedagang alat musik.

e. *Portrait*

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan *mejeng*. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

f. *Sport Photography*

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Pada pengambilan foto ini, dibutuhkan peralatan foto yang memadai karena objek dengan si pemotret berada pada jarak tertentu. Contohnya foto pemain sepak bola ketika *menekel* lawan.

g. *Science and Technology Photography*

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya pada foto-foto kedokteran, penemuan *mikro chip* komputer.

h. *Art and Culture Photography*

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. misalnya foto perhelatan seni Reog Ponorogo.

i. *Social and Environment*

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contohnya foto penduduk disekitar TPA Sampah dan kegiatannya.

2.3.1 Pengertian Foto Esai

Foto esai adalah kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa, ataupun sebuah isu yang ada. Dimana foto-foto tersebut merepresentasikan karakter serta menyuguhkan emosi bagi yang melihatnya berdasarkan sebuah konsep yang menggabungkan antara seni dan jurnalisme.

Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) menyampaikan definisi esai foto dalam salah satu tulisannya yaitu menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta esai punya ikatan antar foto yang kuat. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah foto esai. Dari definisi itu bisa ditemukan bahwa dalam sebuah foto esai, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita foto esai itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana.

Dalam menyusun foto esai, yang ada adalah kekuatan kolektivitas dari foto-foto tersebut. Foto boleh saja kuat secara tunggal, namun dalam foto esai, setiap foto harus memiliki perwakilan masing-masing momen. Sebagai contoh, kita tidak perlu menaruh dua buah foto yang mirip secara momen karena dua foto tersebut kuat secara tunggal. Cukup pilih satu dan tambahkan foto lain yang mewakili momen yang berbeda. Hal ini juga sejalan dengan definisi ketiga yaitu menurut Binsar Bakkara bahwa jurnalistik yang terdiri dari sejumlah foto yang menyusun sebuah cerita.

Ada beberapa hal mendasar yang membedakan foto esai dengan kumpulan foto biasa. Hal ini dapat dirumuskan menjadi empat poin :

1. Memiliki tema.

Bisa saja kita memotret suatu acara dan menghasilkan suatu foto yang kuat secara tunggal. Namun apabila tidak didukung tema yang kuat, foto-foto tersebut tidak dapat dirangkai. Sehingga tema merupakan sebuah keharusan dalam membuat suatu esai foto.

2. Cenderung berbau opini dan menggali emosi bagi yang melihat.

Fotografer sebaiknya melakukan pendalaman dengan melakukan pengulangan ke lokasi dan terjun langsung ke tengah problema serta

menangkap secara detil baik itu secara simbolik maupun *snapshot*. Dengan demikian sang fotografer tidak kehilangan momen-momen penting yang sering tidak terdeteksi dalam satu kali sesi pemotretan saja. Foto esai memerlukan narasi, tujuannya adalah untuk memperkuat tema.

3. Narasi atau *caption* atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat suatu foto esai. Tanpa narasi, suatu foto esai akan menjadi tidak kuat bahkan akan menjadi sulit dimengerti maknanya oleh yang melihat.
4. Foto esai mendapat nilai tambah bila tampil dalam tata letak yang baik. Tata letak yang baik akan menonjolkan interaksi antara foto dan membentuk kesatuan yang utuh. Fotografer juga bisa menampilkan foto esai dalam bentuk *slide show video* yang diiringi musik sehingga memperkuat penampilan foto.

2.4 Pengertian foto studio

Fotografi studio adalah jenis fotografi yang dilakukan di dalam ruangan untuk menciptakan gambar sesuai keinginan. Fotografi jenis ini memerlukan banyak campur tangan teknis agar gambar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang direncanakan.

Multi exposure, fasilitas pemotretan berulang pada satu bingkai (*frame*) yang sama pencahayaan lebih dari satu kali pada satu bingkai (*frame*). Pencahayaan yang dilakukan secara berulang-ulang disebut *multi exposure*. Tujuan pencahayaan atau bidikan ganda ini adalah menempatkan lebih dari satu gambar (*objek*) dalam satu bingkai.

Teknik *bulb* biasa disandikan dengan huruf B, yaitu sarana pada kamera yang berfungsi melakukan pemotretan dengan pencahayaan panjang (*long exposure*) melebihi kecepatan rana yang tersedia pada kamera, misalnya melebihi satu detik. Rana akan terus membuka selama tombol pelepas rana (*shutte release button*) ditekan dengan jari dan ia segera menutup jika tombol pelepas rana tersebut dibebaskan / dilepaskan dari tekanan.

Pencahayaan strobo lampu kilat menyala lebih dari satu kali pencahayaan, yang umumnya menggunakan kecepatan lambat. Semakin banyak lampu kilat yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam.

2.5 Pengertian Bahasa Rupa

Primadi Tabrani (1991) secara sederhana menyebut bahasa rupa sebagai gambar yang bercerita. Gambar yang dimaksud tentu bukan saja lukisan tetapi segala karya visual manusia seperti lukisan, patung atau ornamen dalam benda-benda yang ada disekitar kita. Karya visual manusia oleh Primadi dibagi menjadi dua yaitu ruang waktu datar (RWD) dan naturalis perspektif *moment opname* (NPM).

- Ruang Waktu Datar

Manusia sejak jaman prasejarah cenderung berfikir *kosmos, holistik, total*. Seluruh dunia, termasuk barat, menggambar dengan sistem ruang waktu datar. Karena berdimensi waktu, maka bisa bercerita. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai gambar-gambar di dalam gua prasejarah, yang lebih jelas terlihat dalam relief borobudur. Sistem RWD menggambar dari berbagai tempat, aneka arah, aneka waktu.

- NPM

Masyarakat Yunani yang berfikir *Antropos* dimana semua didasarkan pada manusia menggambar seperti dilihat oleh mata yang dikenal sebagai naturalis. Sistem NPM menggambarkan dari satu tempat, satu arah, satu waktu. Senirupa Barat sejak Renesan memakai sistem menggambar NPM. Adapun ciri-ciri spesifik NPM adalah ditarik dari satu perspektif, menghilangkan dimensi waktu, dan memenangkan ruang sehingga mampu memvisualisasikan tiga dimensi meski dalam wujud dua dimensi.

2.5.1 Jenis-jenis Bahasa Rupa

Secara garis besar Tabrani mengungkapkan jenis-jenis bahasa rupa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, zaman, dan sifat (Taswandi, 2000).

a. Berdasarkan Bentuk

Bentuk karya seni rupa ada dua macam yaitu karya seni rupa dua dimensi (*dwi matra*), dan karya seni rupa tiga dimensi (*tri matra*). Bahasa rupa pun sama yaitu ada bahasa rupa dua dimensi (*dwi matra*), dan bahasa rupa tiga dimensi (*tri matra*).

b. Berdasarkan Zaman

Secara garis besar para ahli bahasa rupa menggolongkan jenis bahasa rupa berdasarkan zaman, terbagi dua kelompok, yaitu bahasa rupa tradisi dan bahasa rupa modern.

Bahasa rupa tradisi ialah bahasa rupa yang digunakan dan bersumber dari kelompok karya seni rupa tradisi (patung, relief, lukisan, gambar, bangunan, kerajinan/kria), karya seni rupa gambar anak-anak, gambar manusia dan patung, serta bangunan, dan kerajinan primitife, dan karya seni rupa pasejarah (lukisan, patung, bangunan, dan kerajinan). Bahasa rupa modern adalah bahasa rupa yang digunakan dan bersumber dari karya seni rupa modern (lukisan, gambar, kerajinan / kria, bangunan, desain, gambar poster, periklanan, film, sinetron, dan karya-karya seni rupa modern lainnya).

c. Berdasarkan Sifat

Klasifikasi berdasarkan sifat terdiri dari bahasa rupa statis dan bahasa rupa dinamis. Bahasa rupa statis adalah bahasa rupa yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang tidak bergerak, sedangkan dinamis adalah yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang bergerak.

Klasifikasi bahasa rupa yang ada sekarang :

- a. Bahasa rupa dua dimensi statis tradisional.
Diantaranya adalah gambar-gambar karya usia anak-anak, lukisan prasejarah, gambar-gambar karya manusia primitive, relief-relief candi, wayang beber, lukisan tradisi, dan karya sejenis lainnya.
Bahasa rupa dua dimensi dinamis tradisional contohnya adalah wayang kulit.
- b. Bahasa rupa tiga dimensi statis tradisional
Diantaranya adalah benda-benda kerajinan prasejarah, bangunan prasejarah, bangunan dan benda kerajinan tradisi, dan patung-patung tradisi.
- c. Bahasa rupa tiga dimensi dinamis tradisi
Diantaranya adalah pertunjukan tari tradisi, wayang orang tradisi.
- d. Bahasa Rupa dua dimensi statis modern
Diantaranya adalah lukisan-lukisan karya modern Barat, gambar-gambar ilustrasi modern Barat, gambar-gambar poster dan iklan.
- e. Bahasa rupa dua dimensi dinamis modern
Diantaranya adalah film, sinetron, iklan bergerak di layar, dan karya-karya sejenis lainnya.
- f. Bahasa rupa tiga dimensi statis modern
Diantaranya adalah patung-patung modern Barat dan Indonesia, bangunan arsitektur modern Barat dan Indonesia, karya kerajinan tiga dimensi modern Barat dan Indonesia, karya hasil industri tiga dimensi modern Barat dan Indonesia.
- g. Bahasa rupa tiga dimensi dinamis modern
Diantaranya adalah pertunjukan teater, tari modern, lawak, baret, pertunjukan musik modern, peragaan busana, dan karya-karya sejenis lainnya.

2.5.2 Perbendaharaan bahasa rupa

Bahasa rupa seperti bahasa kata, yaitu ada perbendaharaannya. Didalam bahasa rupa menurut peneliti yang berkecimpung dalam bidang ini, merumuskan sejumlah perbendaharaan, yaitu: wimba, cara wimba, teknik penghubung, tata ungkapan dalam, dan tata ungkapan luar. Mari simak perbendaharaan bahasa rupa tersebut:

a. Wimba

Wimba adalah suatu objek yang dicandera (digambar atau dideskripsikan). Misalnya dalam bidang karya seni rupa berupa gambar terdapat objek binatang sapi, maka wimba gambar tersebut adalah sapi.

b. Cara Wimba

Cara wimba adalah bagaimana cara objek atau wimba itu digambar sehingga mampu bercerita. Misalnya dalam bidang gambar terdapat objek seekor burung unta yang digambarkan leher dan kepalanya banyak, artinya gambar tersebut mengandung isi cerita bahwa kepala burung unta tersebut sedang bergerak-gerak (Primadi, 1991: 31).

c. Teknik Penghubung

Teknik penghubung biasanya termasuk kedalam jenis perbendaharaan bahasa rupa yang berlaku dalam karya seni rupa yang berseri atau bersambung, antara satu karya dengan karya lainnya saling berkaitan.

d. Tata Ungkapan

Tata ungkapan adalah cara menyusun wimba dan cara wimbanya dalam satu bidang gambar atau antar bidang gambar sehingga bercerita (Primadi, 1991: 139).

Ada dua jenis tata ungkapan, yaitu tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar. Tata ungkapan dalam adalah cara menyusun gambar atau cara menggambar dalam satu bidang gambar, sehingga bercerita. Sedangkan tata ungkapan luar adalah cara menyusun atau menggambar sehingga masing-masing bidang gambar yang bersambung tersebut bercerita.

Untuk lebih jelasnya perbendaharaan bahasa rupa tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Wimba

Wimba adalah istilah dalam bahasa rupa, sama dengan objek gambar. Seperti telah disinggung di atas bahwa wimba adalah jenis objek yang dicandera atau yang digambar atau yang dideskripsikan dalam bidang gambar. Biasanya wimba bermacam-macam tergantung penciptanya ingin mencandera jenis wimba apa. Ada yang tunggal ada yang jamak. Wimba dalam bahasa rupa yang penulis maksud adalah mengacu pada konsep yang mengatakan bahwa wimba adalah objek yang dicandera, selain objek abstrak atau *non figurative* (Primadi, 1991: 39).

B. Cara Wimba

Cara wimba, Primadi dalam lampiran disertasinya mengelompokkan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. Cara Wimba Satu : Ukuran Pengambilan

Ukuran pengambilan ini terdiri dari: *extra close up, very close up, big close up, close up, medium long shot, mid shot, long shot, very long shot, extra long shot*, ada yang diperbesar, ada yang diperkecil, dari kepala sampai kaki.

2. Cara Wimba Dua : Sudut Pengambilan

Sudut pengambilan ini di antaranya adalah sudut bawah, sudut wajar, sudut atas, tampak burung, aneka tampak, dan sinar x.

3. Cara Wimba Tiga : Skala

Yang dimaksud dalam cara skala adalah skala lebih kecil dari aslinya, sama dengan aslinya, lebih kecil dari aslinya, ukuran skala raksasa.

4. Cara Wimba Empat : Cara Penggambaran

Cara penggambaran meliputi cara naturalis, cara perspektif, stilasi, skematis, ekspresif, distorsi, dekoratif, blabar, garis, siluet, volume, warna, bidang, *momen op name*, kejadian, cara jamak, dan aneka tampak.

5. Cara Wimba Lima : Cara Dilihat

Cara dilihat meliputi: sudut lihat atas, sudut lihat wajar, sudut lihat bawah, daerah lihat optimal, jarak lihat minimal, daerah lihat minimal, arah lihat wajar, jarak lihat optimal, arah lihat bawah, arah lihat kanan-kiri, arah lihat kiri-kanan, arah lihat bawah atas, arah lihat tengah pinggir, arah lihat pinggir tengah, arah lihat berhadapan, arah lihat berkejaran, daerah lihat rata-rata, arah lihat berkeliling.

C. Teknik Penghubung

Teknik penghubung terdiri atas empat jenis, yaitu : teknik *cut*, *fade*, *diss*, dan *wipe*.

1. *Cut* terdiri dari *straight cut*, *cross cut*, *jum cut*, *cut on action*.

2. *Diss* terdiri dari *fast diss*, *normal diss*, *slow diss*.

3. *Fade* terdiri dari *fade in*, *fade from*, *fade out*.

4. *Wipe* terdiri dari *wipe* dari kiri, *wipe* dari kanan, *wipe* dari atas, *wipe* dari bawah.

D. Tata Ungkapan

Seperti sudah dituliskan di atas, ada dua jenis tata ungkapan, yaitu tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar. Jenis-jenisnya sebagai berikut:

1. Tata Ungkapan Dalam

Tata ungkapan dalam terdapat empat macam, yaitu:

- Tata ungkapan dalam satu

Menyatakan ruang, terdiri dari pengambilan gabungan, naturalis perspektif, *framing* skala / nisbi, relief dan barik, *depth of field*, ruang angkasa, digeser, sejumlah latar, tepi bawah garis tanah, garis tanah, rebahan, identifikasi ruang.

- Tata ungkapan dalam dua

Menyatakan gerak, terdiri dari garis-garis ekspresif, garis-garis tambahan, distorsi, bentuk dinamis, latar belakang kabur, yang bergerak kabur, imaji jamak, ciri gerak.

- Tata ungkapan dalam tiga

Menyatakan waktu dan ruang, terdiri dari komposisi, imaji jamak, belahan / kisi-kisi, campuran / *mix*, aneka waktu dan ruang, kembar, *dismix*, lapisan latar, urutan di suatu latar, garis tanah jamak, kronologis, kilas balik, kilas maju.

- Tata ungkapan dalam empat

Menyatakan penting, terdiri dari pengambilan gabungan, skala gabungan, di tengah gabungan, di kiri atas, komposisi, aksen, *depth of field*, diperbesar, tampak khas, sinar x, di kanan bawah, frekuensi penampilan.

2. Tata Ungkapan Luar

Tata ungkapan luar terdapat empat macam, yaitu:

- Tata ungkapan luar satu

Menyatakan ruang, terdiri dari alih objek bergerak, alih gerak kamera, alih pengambilan, alih *depth of field*.

- Tata ungkapan luar dua

Menyatakan gerak, terdiri dari alih objek bergerak, alih gerak kamera, alih pengambilan, alih *slow motion*, alih *periodic motion*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*.

- Tata ungkapan luar tiga

Menyatakan waktu dan ruang, terdiri dari alih pengambilan, alih *slow motion*, alih *depth of field*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*, alih waktu, alih waktu dan ruang, alih komposisi, alih *fade in, out, from*, alih kronologis, alih kilas balik, alih kilas maju.

- Tata ungkapan luar empat

Menyatakan penting, terdiri dari alih objek bergerak, alih pengambilan, alih *depth of field*, alih waktu, alih waktu dan ruang, alih *slow motion*, alih *periodic motion*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*, alih skala, alih komposisi, alih aksen, alih frekuensi penampilan, alih arah lihat kiri-kanan (*pradaksina*), alih arah lihat kanan-kiri (*prasavya*).

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian tentang fotografi esai tari topeng Cirebon melalui nilai Islam adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena menjelaskan kembali apa yang penulis lihat selama penelitian. Dengan media fotografi esai, penulis berharap dapat menyampaikan kembali realita tari topeng Cirebon melalui nilai Islam yang saat ini sudah tidak dipakai sebagai media dakwah.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian bertempat di Sanggar Tari Sekar Pandan Jalan Pulasaren No. 48, Kelurahan Pulosaren, Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon; Sanggar Tari Kelapa Jajar, Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon; dan Sanggar Tari Panji Asmara di Desa Slangit. Karena menurut sejarah singkat, awal mulanya berkembang tari topeng Cirebon berasal dari Sanggar Tari Panji Asmara di Desa Slangit. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian *sampling*, yang dilakukan dengan sampel purposif dan sampel internal. Sampel purposif adalah sampel yang secara sengaja dipilih, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Sementara sampel internal adalah keputusan yang diambil tentang siapa yang perlu diwawancarai, kapan melakukan observasi, atau dokumen apa atau sebanyak apa dokumen yang perlu dikaji. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang representatif dan menyeluruh.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi lapangan sebagai metode dalam memperoleh data penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang struktural ataupun tidak terstruktur sebagai instrumen penelitian seperti sejarah singkat tari topeng Cirebon, ritual-ritual yang dijalani seorang penari topeng Cirebon, unsur-unsur yang terkait di dalam tari topeng Cirebon, arti dan makna setiap gerakan dan juga lagu pengiring tari topeng Cirebon. Selain itu, instrumen lainnya adalah alat tulis, serta catatan lapangan hasil wawancara juga digunakan untuk menunjukkan bukti nyata dari hasil kerja lapangan.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber penari topeng Cirebon dengan data responden nama lengkap Inu Kertapati beralamat di Desa Slangit kecamatan Klenganan Cirebon, berusia 35 tahun dengan pendidikan akhir S1 di STAIMA, yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang representatif. Selanjutnya, peneliti menggunakan data-data literatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks maupun audio visual guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan juga dengan metode observasi ke sanggar tari topeng Cirebon untuk memperoleh data-data mengenai tari topeng tempo dulu dan sekarang, serta mewawancarai penari topeng tersebut. Langkah ini dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data apa adanya, menekankan pada deskripsi secara alamiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

3.5 Konsep Karya

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini pembahasan lebih ditekankan pada memvisualkan karya fotografi esai dengan tema kebudayaan tari topeng Cirebon. Berupa karya fotografi kegiatan penari topeng Cirebon. Tari topeng Cirebon yang penulis pilih sebagai objek pemotretan telah melalui proses pertimbangan seperti manfaat yang ada dalam tari topeng Cirebon yang masih dipertunjukkan.

Karya fotografi tugas akhir ini penulis jadikan esai. Penggambaran nilai-nilai Islam, karakter topeng Cirebon dalam pertunjukkan tari topeng Cirebon, pada saat ini dimanfaatkan sebagai media hiburan. Dengan adanya perbandingan kostum saat ini dan terdahulu yang dipakai oleh penari topeng Cirebon.

Teknik pembuatan karya tugas akhir ini dengan cara *multi exposure*, fasilitas pemotretan berulang pada satu bingkai (*frame*), dan *bulbs* serta pencahayaan strobo lampu kilat menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Serta stok foto dengan hasil akhir di gabungkan di *software* photoshop dengan pedoman teori bahasa rupa yaitu wimba, cara wimba, teknik penghubung dan tata unkap dalam.

Wimba aneka arah, aneka jarak, aneka tempat, aneka waktu dengan kolase *visual* menjadi makna yang baru. Teknik penghubung dalam karya foto di tengah sebagai objek utama dan sebelah kanan dan kiri atas sebagai penggambaran nilai Islam dan karakter tari topeng Cirebon. Pemanfaatan ruang waktu datar foto kolase tari topeng Cirebon dengan teknik wimba foto ini dapat menceritakan langsung makna yang ada di dalam tari topeng Cirebon. Cara wimba satu ukuran pengambilan dengan *close up, big close up, medium long shot, long shot*.

BAB IV

PROSES PEMOTRETAN DAN PENYUNTINGAN

4.1 Penentuan Tema Pemotretan

Sebelum melakukan pemotretan penulis terlebih dahulu menentukan tema pemotretan, busana yang akan digunakan, model, serta sesuatu yang berhubungan dengan pemotretan. Setelah mendapatkan tema pemotretan dan segala persiapan sudah siap dilakukan, penulis langsung melakukan pemotretan.

4.2 Kegiatan Pemotretan

Kegiatan pemotretan teknik fotografi dengan memvisualkan nilai-nilai Islam dalam tari topeng Cirebon dimulai dari :

- Pemilihan busana yang digunakan

Pemilihan busana tari topeng Cirebon dengan perbedaan jaman dahulu dan pada jaman sekarang ini. Busana yang dipakai oleh topeng *samba*, *rumyang*, *tumenggung* memvisualkan busana jaman dahulu dan topeng panji serta klan busana pada jaman sekarang yang sudah disesuaikan oleh masing-masing karakter topeng.

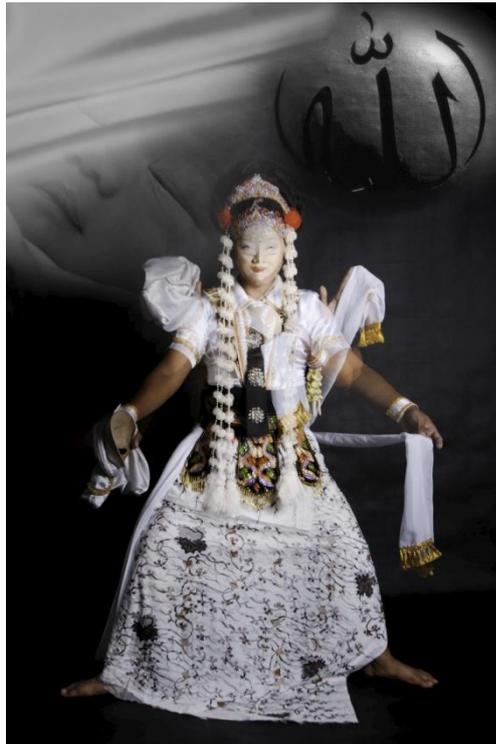
- Proses kerja

Setelah semua persiapan sudah siap, lalu dilakukan pemotretan sesuai konsep yang kita buat.

4.3 Penyuntingan

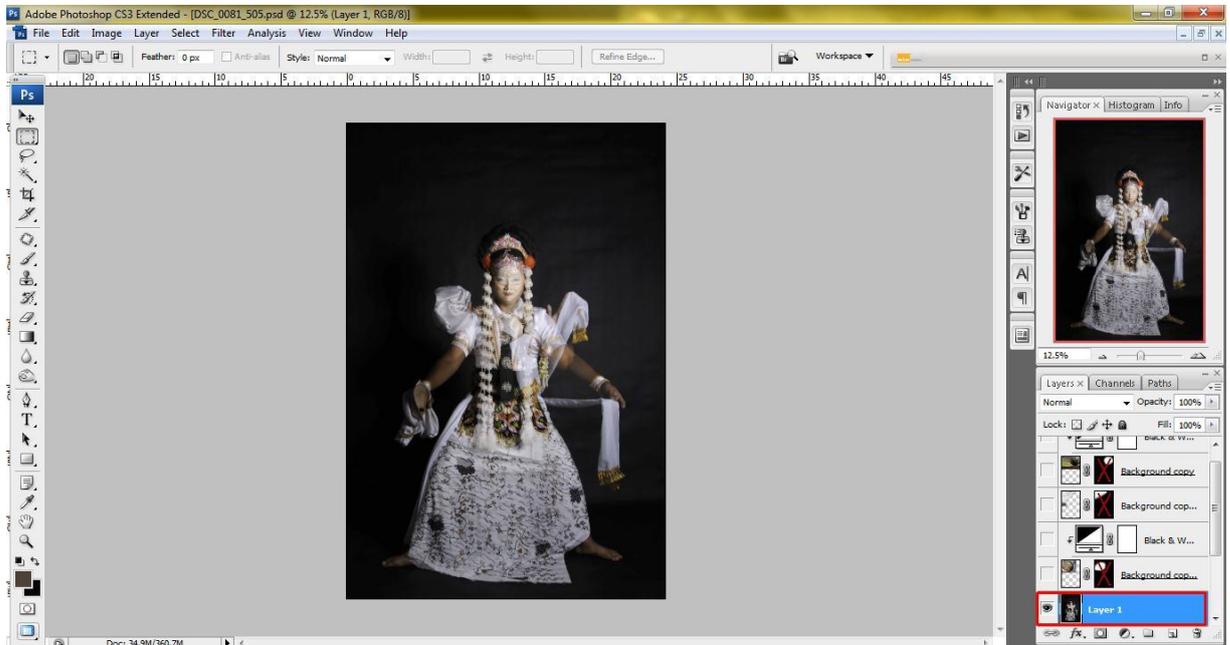
Setelah gambar dihasilkan, tahap selanjutnya adalah proses editing dengan menggunakan *software photoshop*. Penghubung antar foto menggunakan teknik *wimba*.

Penulis membuat contoh gambar sebagai berikut :



Gambar 4.3.1

Disini penulis akan menjelaskan proses editing manipulasi memvisualkan nilai-nilai Islam dalam tari topeng Cirebon.



Gambar 4.3.2

Meng-*import* gambar bisa dengan mengklik *file* lalu *open* atau dengan men-*drag* ke *photoshop* langsung.



Gambar 4.3.3

Meng-*import* kembali gambar bisa dengan mengklik *file* lalu *open* atau dengan men-*drag* ke *photoshop* langsung. Cara wimba satu yaitu ukuran pengambilan secara *close up*.



Gamabar 4.3.4

Memberi *masking* pada *layer* foto, gunakan *tools Brush* dengan warna hitam untuk menghilangkan bagian yang tidak diinginkan.



Gambar 4.3.5

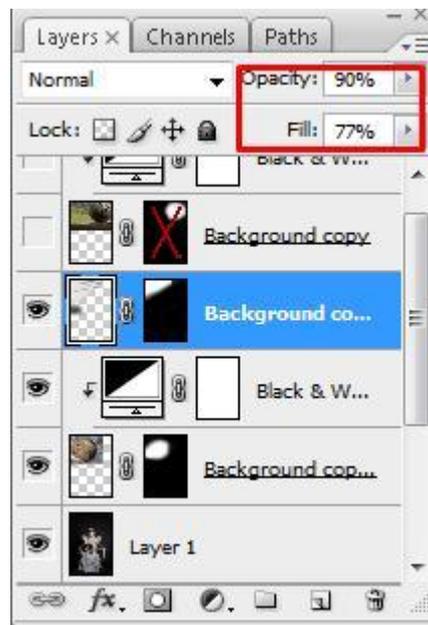
Hitam – putih *layer* serta klik kanan pada *layer* create *clipping mask* untuk menghitam putihkan hanya *layer* yang di bawahnya

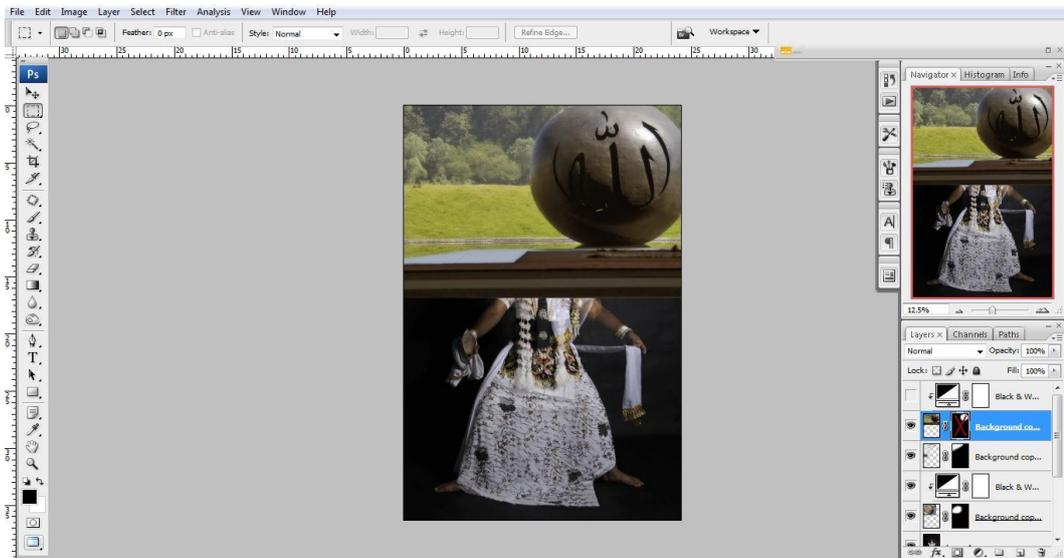




Gamabar 4.3.6

Meng-*import* kembali gambar bisa dengan mengklik *file* lalu *open* atau dengan men-*drag* ke *photoshop* langsung.lakukan seperti gambar 4.3.4 dan gambar 4.3.5 serta atur *opacity* dan *fill*. Penerapan teknik penghubung dari *fade out* yaitu memunculkan suatu gambar dari ada menjadi tidak ada.





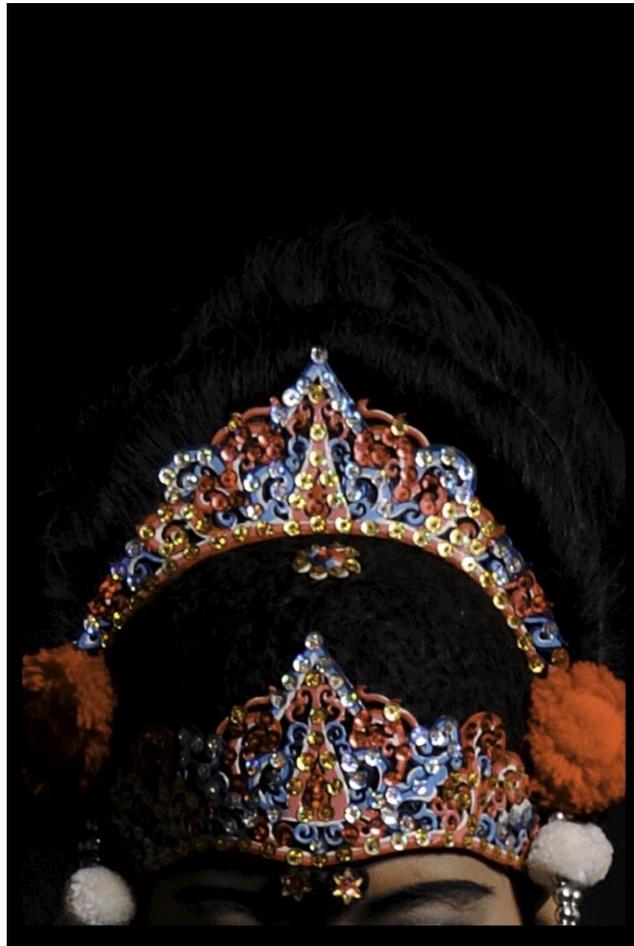
Gamabar 4.3.7

Meng-*import* kembali gambar bisa dengan mengklik *file* lalu *open* atau dengan men-*drag* ke *photoshop* langsung.lakukan sama seperti gambar 4.3.4 dan gambar 4.3.5



Gamabar 4.3.8

Hasil gambar yang telah melalui proses editing dengan pedoman teori dari bahasa rupa yaitu *wimba*, cara *wimba*, teknik *penghubung* dan *tata untkap dalam*.



Gambar 4.4.1

“Sobrah”

Deskripsi karya :

Sobrah adalah simbol kesabaran dan ketabahan seorang manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan lika-liku. Kata sobrah berasal dari kata *sobir*, *sobur*, *sobaro*, *sobron* dalam bahasa Arab yang artinya yang sabar, yang tabah hati, bersabar. Sobrah juga adalah simbol budi dan pikiran, itu harus seimbang jangan berat ke kiri atau ke kanan harus lurus dan tertuju kepada tuhan.

Data Teknis

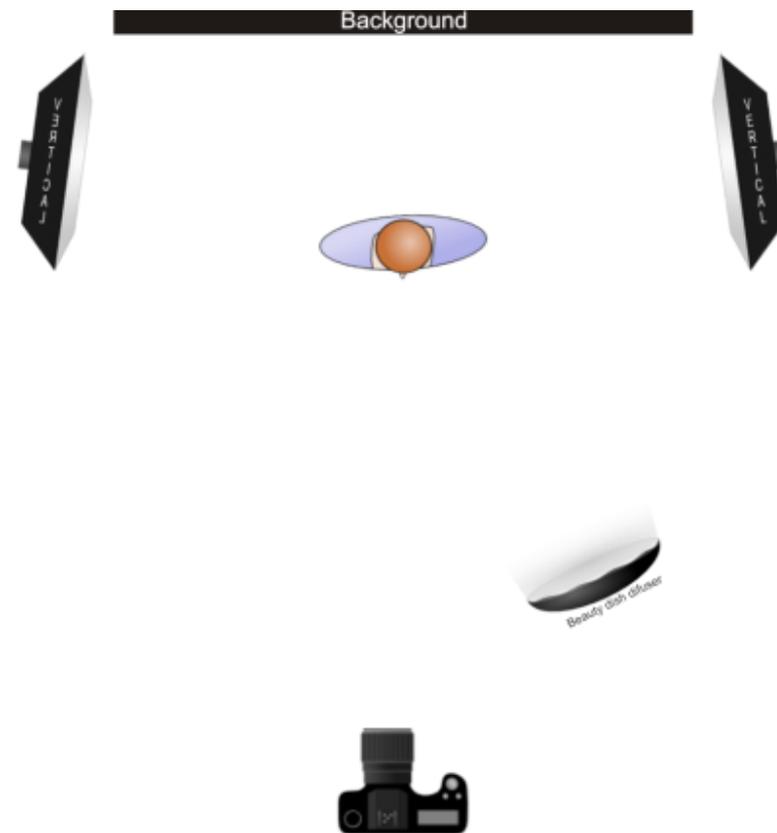
Camera : Nikon D90

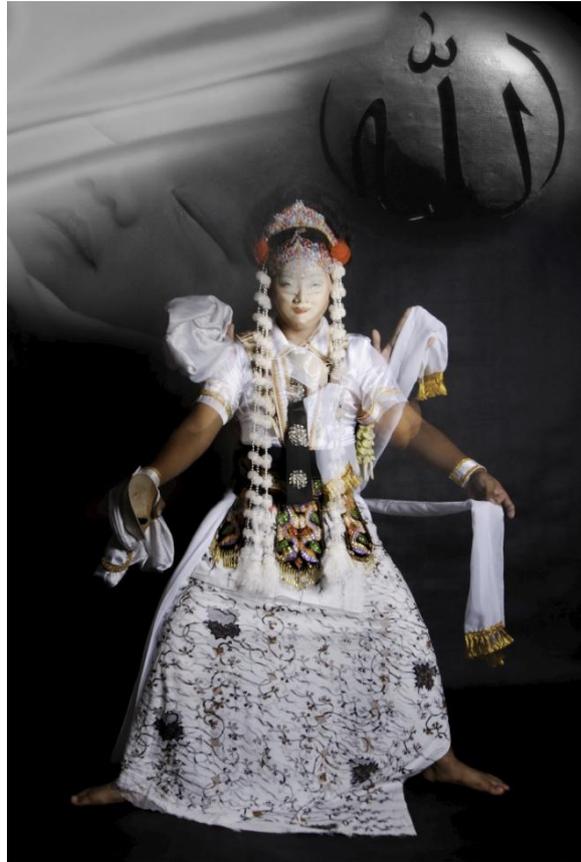
F-stop : f/8

Exposure Time : 1/160

ISO : 200

Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.2
“Kekokohan Panji”

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan *visual* dari nilai Islam dalam tari topeng Cirebon yang tergambarkan oleh Lafaz Allah SWT, Sesuai akronim dari kata *mapan ning kang siji*, artinya tetap kepada yang satu atau Esa, tiada Tuhan selain Allah SWT. dan juga karakter topeng *panji* menggambarkan kesucian manusia yang baru lahir, gerakannya halus dan lembut, tidak seluruh tubuh digerakkan. Dalam tarian *panji* ini seolah-olah tidak menari tetapi perpaduan antara hakiki gerak dan hakiki diam. Pada surat *Al – Iklash* ayat 1-2 dijelaskan :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa (1)

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2)

Data Teknis

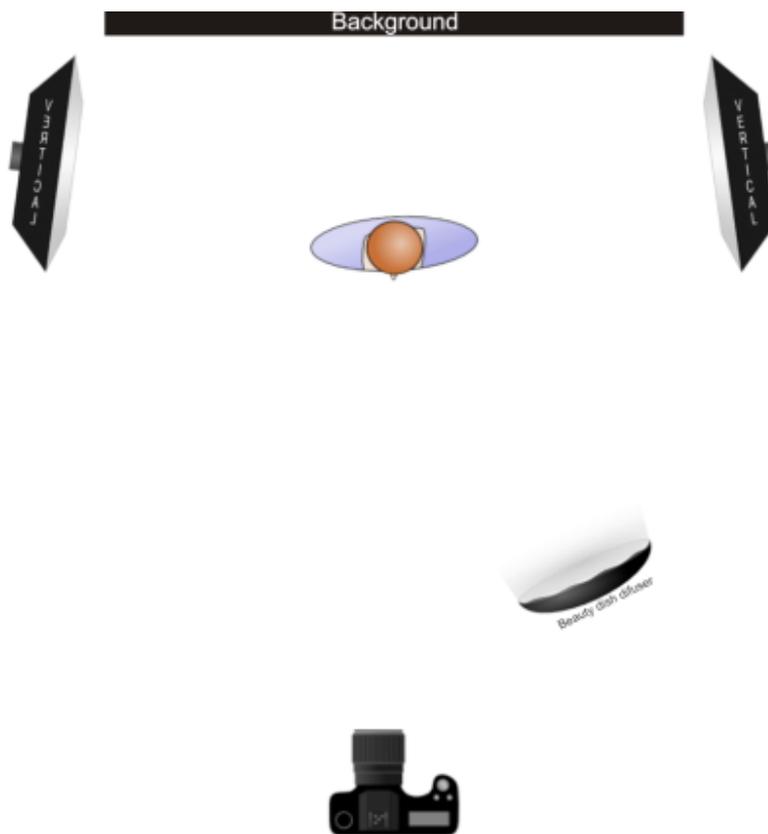
Camera : Nikon D90

F-stop : f/8

Exposure Time : 1/160

ISO : 200

Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.3
“Panji”

Deskripsi karya :

Pemakaian topeng *panji* di awal menari topeng Cirebon dan saat memakai topeng tersebut sang penari sambil mengucapkan do'a-do'a memohon keselamatan dan memohon izin menarikan topeng kepada Allah SWT dan kepada pencipta tarian agar dilancarkan dalam pertunjukan topeng Cirebon.

Pada surat *Al – A`raaf* ayat 55-56 dijelaskan :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُلْفَسُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas(55)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (56)

Data Teknis

Camera : Nikon D90
F-stop : f/5.6
Exposure Time : 1/80
ISO : 1000
Focal Length : 195 mm



Gambar 4.4.4
“Akhir pertunjukan panji”

Deskripsi karya :

Topeng yang sudah terlepas dari wajah sang penari menandakan tarian telah usai dan sang penari pun berterimakasih dengan berjabat tangan secara simbolis. Sesosok *panji* pun memecah dirinya dalam pasangan-pasangan kembar saling bertentangan dengan perwujudan *emanasi Hyang tuggal* untuk empat tarian sisanya. Pada surat *Ibrahim* ayat 7 dijelaskan :

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(7)

Data Teknis

Camera : Nikon D90
F-stop : f/5.6
Exposure Time : 1/100
ISO : 1000
Focal Length : 240 mm



Gambar 4.4.5
“Pacul goang”

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan *visual* dari nilai Islam dalam topeng *samba* berasal dari kata *sambang* atau *saban* yang artinya setiap. Maksudnya bahwa setiap waktu kita diwajibkan mengerjakan segala perintahnya. Sedangkan Pamindo artinya diduakalikan *dipindoni*, maksudnya bahwa disamping mengerjakan perintahnya, kita juga perlu melaksanakan hal-hal yang sunah dan karakter topeng ini melambangkan kelincuhan manusia di masa kanak-kanak, sikapnya lincah dan lucu tetapi juga luwes. Pada surat *An-Nisa* ayat 103 dijelaskan :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang Beriman(103)

Data Teknis

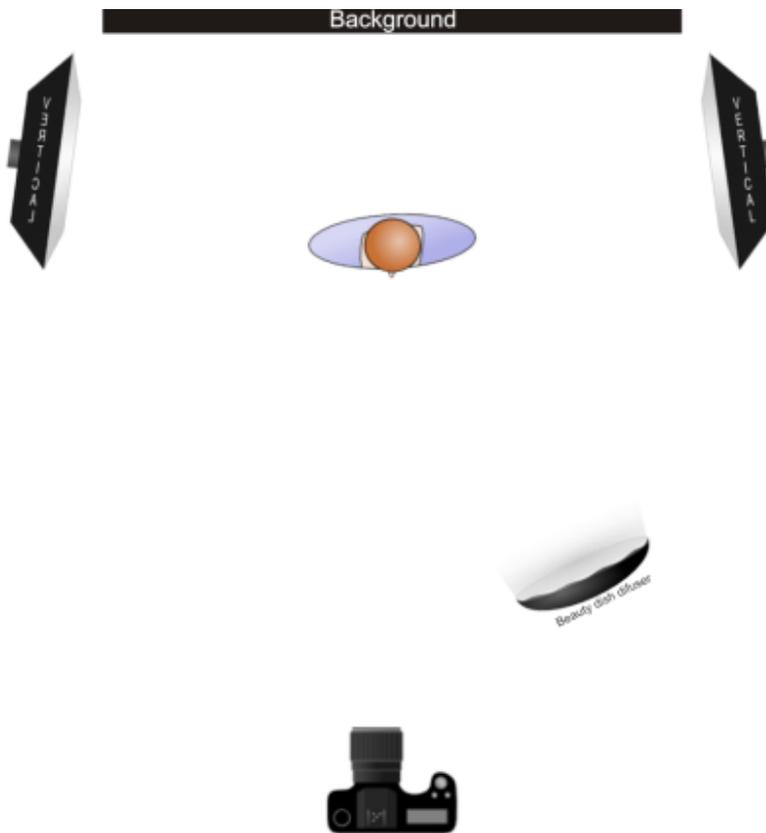
Camera : Nikon D90

F-stop : f/8

Exposure Time : 1/160

ISO : 200

Focal Length :18mm





Gambar 4.4.6
“Ambil-Buang rawis”

Deskripsi karya :

Rawis yang menempel pada sobrah ini berjumlah 17 yang menyimbolkan jumlah rakaat Sholat wajib. Terdiri dari Shalat Subuh dua rakaat, Shalat Zuhur empat rakaat, shalat Ashar empat rakaat, Shalat Maghrib tiga rakaat, Shalat Isya empat rakaat. Ambil-buang rawis yang berarti ambil kebajikannya dan simpan dalam hati, kemudian keburukannya dibuang. Ilmu yang kita dapat dari melihat mendengar harus kita pilih pilih terlebih dahulu untuk pengamalan didunia.

Data Teknis

Camera : Canon 5D Mark II

F-stop : f/3.2

Exposure Time : 1/100

ISO : 1600

Focal Length : 18 mm



Gambar 4.4.7
“Erekan”

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan *visual* dari nilai Islam dalam topeng *rumyang*, Berasal dari kata *arum / harum* dan yang *Hyang* (Tuhan). Maksudnya bahwa kita senantiasa mengharumkan nama Tuhan yaitu dengan do'a dan dzikir dan juga menggambarkan kehidupan seorang remaja pada masa *akil baligh*. Pada surat *Al-Baqoroh* kutipan Ayat 203 dijelaskan :

اللَّهُ وَاذْكُرُوا

Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah(203)

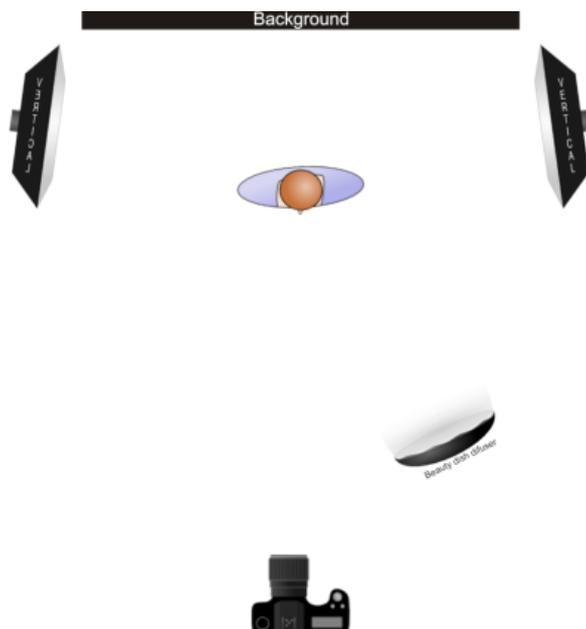
Anjuran untuk ingat berzikir kepada Allah Taala Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata:

Rasulullah saw. bersabda: Allah Taala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu jemaah manusia, maka Aku pun akan mengingatnya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari. (Shahih Muslim No.4832)

Ada empat perkara, barangsiapa memilikinya Allah akan membangun untuknya rumah di surga, dan dia dalam naungan cahaya Allah yang Maha Agung. Apabila pegangan teguhnya "*Laailaha illallah*". Jika memperoleh kebaikan dia mengucapkan "*Alhamdulillah*", jika berbuat salah (dosa) dia mengucapkan "*Astaghfirullah*" dan jika ditimpa musibah dia berkata "*Inna lillahi wainna ilaihi roji'uun.*" (HR. Ad-Dailami)

Data Teknis

Camera : Nikon D90
F-stop : f/8
Exposure Time : 1/160
ISO : 200
Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.8
“Banting tangan”

Deskripsi karya :

Gerakan dasar banting tangan ini diartikan sebagai manusia harus senantiasa bekerja keras di kehidupan sehari-hari. Pada surat *Ar – Ra`d* Ayat 11 dijelaskan :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
 بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(11)

Data Teknis

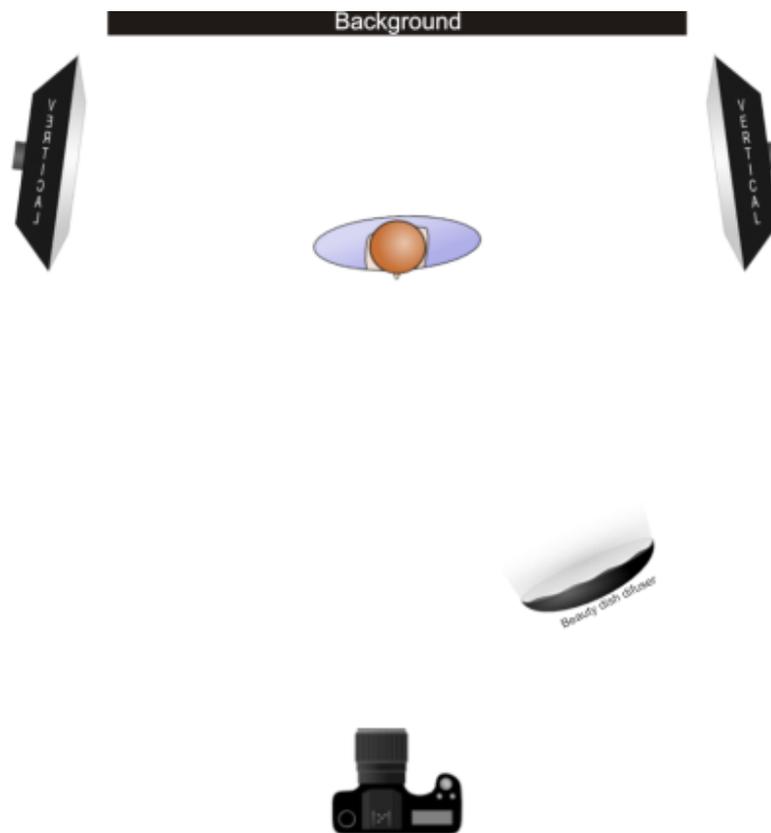
Camera : Nikon D90

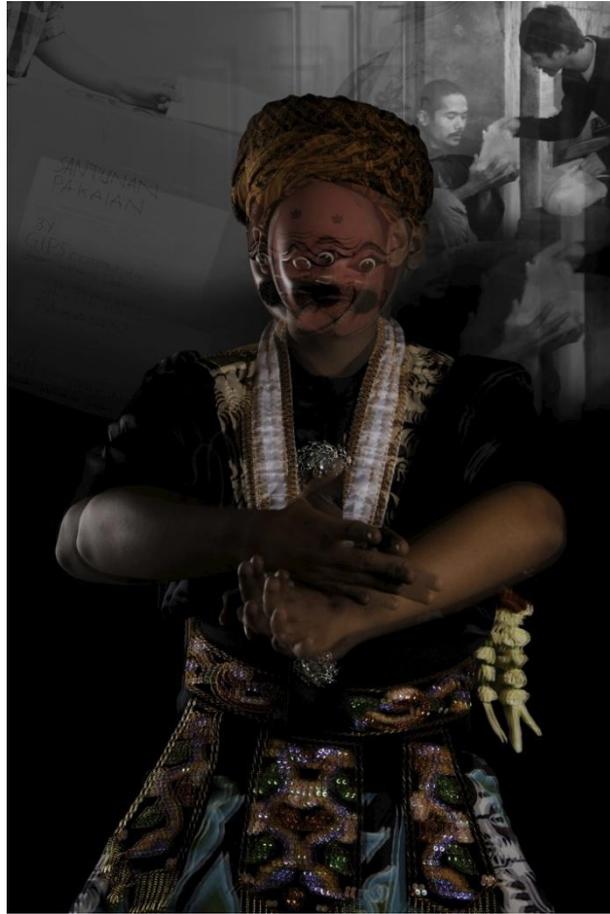
F-stop : f/8

Exposure Time : 1/160

ISO : 200

Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.9
“Tumpak tali”

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan *visual* dari nilai Islam dalam topeng *tumenggung* memberikan kebaikan kepada sesama manusia, saling menghormati dan senantiasa mengembangkan silih asah, silih asih, silih asuh. Menggambarkan manusia yang sudah menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya, sikapnya tegas, berkepribadian dan bertanggung jawab. Pada surat *Al - Hujaraat* ayat 13 dijelaskan :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

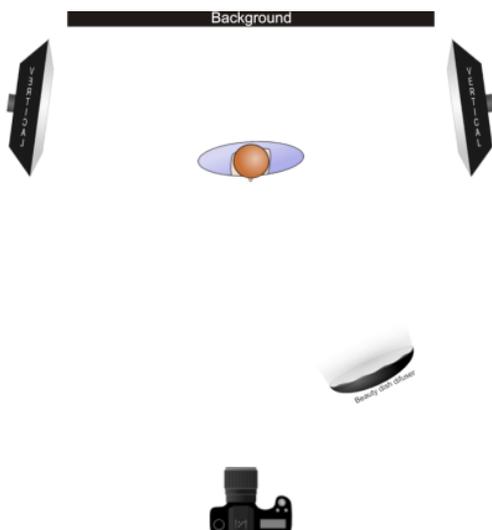
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

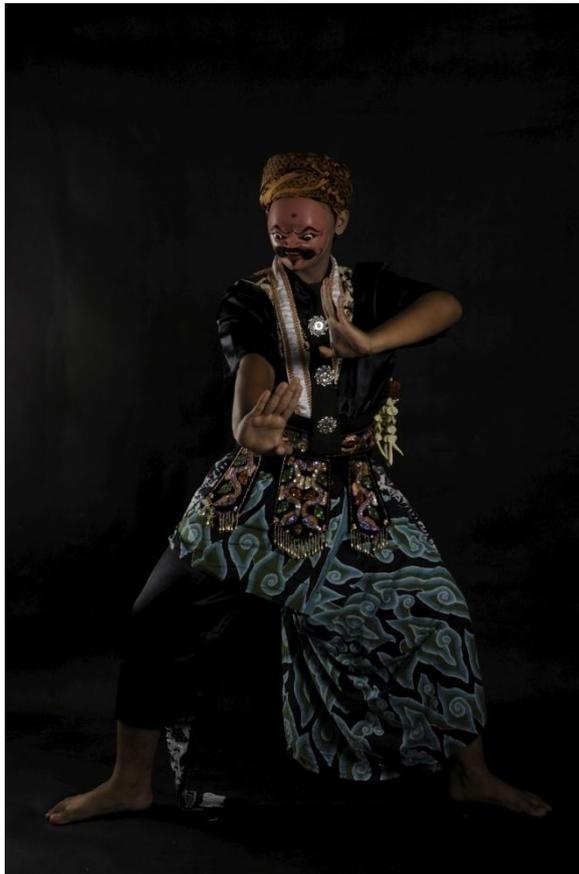
Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (13)

Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu penuhilah undangan itu, apabila ia minta nasihat kepadamu maka nasihatilah dia, dan apabila di bersin dan mengucapkan "Al Hamdu lillah", maka ucapkanlah "Yarhamukallah", apabila ia sakit maka jenguklah dan apabila ia mati maka ikutilah (antarkanlah jenazahnya sampai ke kuburnya). (HR. Muslim)

Data Teknis

Camera : Nikon D90
F-stop : f/8
Exposure Time : 1/160
ISO : 200
Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.10

“Capang”

Deskripsi karya :

Topeng *tumenggung* dengan karakter menggambarkan manusia sudah menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya, sikapnya tegas berkepribadian dan bertanggung jawab. Gerakan dasar *capang* ini pun diartikan sebagai manusia harus selalu ringan tangan memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. *Hadist* tolong menolong :

1. Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain. (Kemudian Rasulullah Saw merapatkan jari-jari tangan beliau). (Mutafaq'alaih)
2. Kaum muslimin ibarat satu tangan terhadap orang-orang yang di luar mereka. (HR. Asysyihaab)

3. Kekuatan disertakan kepada jama'ah. Barangsiapa menyimpang (serong dan memisahkan diri) maka dia menyimpang menuju neraka. (HR. Tirmidzi)
4. Tiadalah kamu mendapat pertolongan (bantuan) dan rezeki kecuali karena orang-orang yang lemah dari kalangan kamu. (HR. Bukhari)
5. Pertolonganmu terhadap orang lemah adalah sodaqoh yang paling afdol. (HR. Ibnu Abi Ad-Dunia dan Asysyihaab)
6. Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim). (HR. Ahmad)
7. Seorang menjadi kuat karena banyak kawannya. (HR. Ibnu Abi Ad-Dunia dan Asysyihaab)

Data Teknis

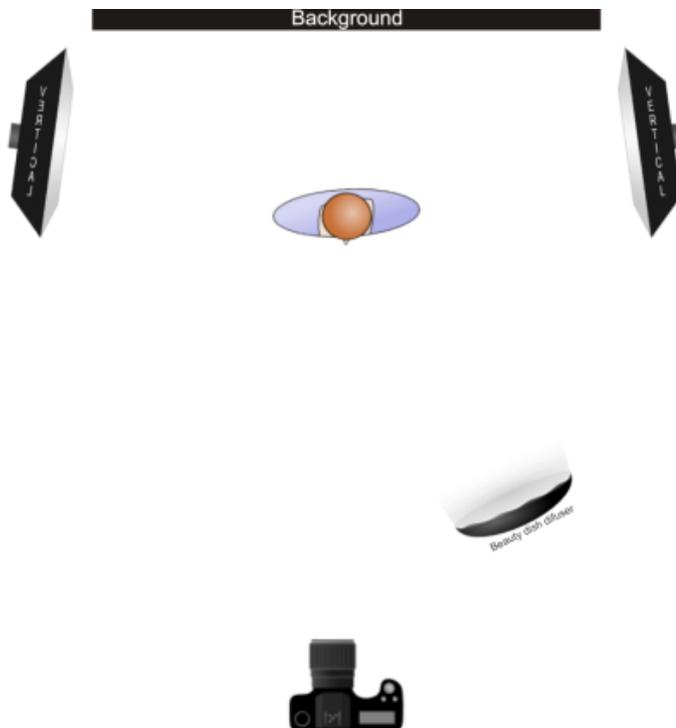
Camera : Nikon D90

F-stop : f/8

Exposure Time : 1/160

ISO : 200

Focal Length : 18 mm





Gambar 4.4.11
“Kembara Klana”

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan *visual* dari nilai Islam dalam topeng *klana* kembara atau mencari, bahwa dalam hidup ini kita wajib berikhlar. Dalam *Hadist* HR. Bukhari menjelaskan :

Berusahalah untuk duniamu, seakan-akan kau akan hidup selamanya. Dan, berusahalah untuk akhiratmu seakan-akan kau akan mati esok.

Dari Ibnu Umar rodhiallahu ‘anhu berkata: Rasulullah sholallahu ‘alaihi wa sallam memegang pundakku dan bersabda,
“*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan.*”

Ibnu Umar rodhiallahu ‘anhu berkata,
“*Jika kamu berada di sore hari, jangan menunggu pagi hari, dan jika engkau di pagi hari janganlah menunggu sore, manfaatkanlah masa sehat. Sebelum datang masa sakitmu dan saat hidupmu sebelum datang kematianmu.*” (HR. Bukhari)

Data Teknis

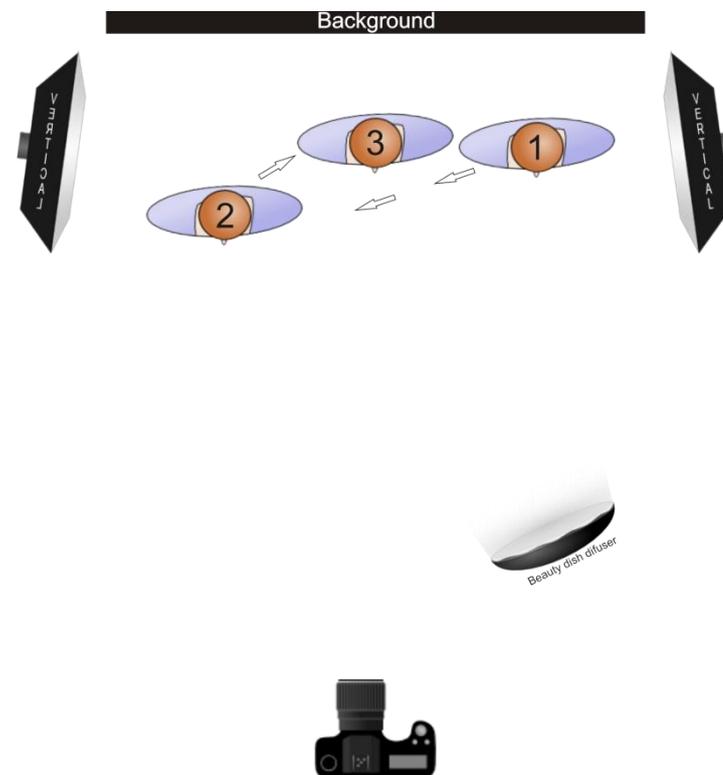
Camera : Nikon D90

F-stop : f/29

Exposure Time : 30 sec

ISO : 200

Focal Length : 35 mm





Gambar 4.4.12
"Klana"

Deskripsi karya :

Karya foto ini merupakan karya penutup dari rangkaian fotografi esai tari topeng Cirebon melalui nilai Islam. Penggambaran kehidupan manusia sejak lahir hingga dewasa, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Pada surat Al - `Alaq ayat 1-19 dijelaskan :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾
 أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا
 إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ
 كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا

تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾ ﴿٢٠﴾

- Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.(1)
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2)
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.(3)
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589].(4)
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)
Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas(6)
Karena Dia melihat dirinya serba cukup.(7)
Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).(8)
Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang.(9)
Seorang hamba ketika mengerjakan shalat[1590].(10)
Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran.(11)
Atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?.(12)
Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?.(13)
Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?.(14)
Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya[1591].(15)
(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.(16)
Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya).(17)
Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah[1592].(18)
Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).(19)

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

[1590] Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah Abu Jahal, yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena Abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya. setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah Abu Jahal berbuat demikian pasti Dia akan dibinasakan oleh Malaikat".

[1591] Maksudnya: memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.

[1592] Malaikat Zabaniyah ialah Malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka.

Data Teknis

Camera : Nikon D90

F-stop : f/5.6

Exposure Time : 1/80

ISO : 1000

Focal Length : 240 mm

BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisa yang dilakukan, berdasarkan data serta fakta yang didapat peneliti selama penelitian yang kaitannya dengan tari topeng Cirebon, maka didapat beberapa Simpulan sebagai berikut :

1. Tari topeng Cirebon memiliki fungsi bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Perkembangan fungsinya dapat diketahui melalui sejarahnya yang berasal dari tari topeng sebagai sarana pemujaan, kemudian sebagai media hiburan. Selanjutnya dengan munculnya tari topeng Cirebon, Sunan Kalijaga memanfaatkan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Bagi warga masyarakat pada umumnya penyajiannya tari topeng Cirebon dapat dijadikan sarana komunikasi.
2. Tari topeng Cirebon merupakan kesenian yang dimasukan nilai-nilai Islam dan divisualisasikan melalui unsur gerak, cerita, kostum, serta fungsinya. Serangkaian gerak pada kelima karakter tari topeng Cirebon seluruhnya mengandung nilai-nilai Islam, terdapat sembilan gerak pokok yang menjadi inti dari keseluruhan gerak, yaitu *adeg-adeg*, *pasangan*, *capang*, *banting tangan*, *jangkungilo*, *godeg*, *gedut*, *kenyut*, dan *nindak*.
3. Tari topeng Cirebon mempelajari tentang segala aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa.
4. Memperluas wacana fotografi sebagai ilmu pengetahuan dengan berbagai teori dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

5.2 Saran

Dalam membuat fotografi esai tari topeng Cirebon melalui nilai Islam dengan teknik wimba dengan pemahaman terhadap urutan cerita yang ingin disampaikan. Fotografi esai tari topeng Cirebon dengan teknik wimba hal yang jarang dilakukan bidang fotografi dan dapat di kembangkan kembali mengenai teknik wimba untuk menceritakan esai dalam satu bingkai foto.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Barus, Sedia Willing, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta : Erlangga, 2011

Narawati M.Hum, Tati dan Soedarsono , *Tari Sunda Dulu, kini dan Esok*, Bandung :P4ST UPI 2005

Nardi, Leo, *Penunjang Pengetahuan Fotografi, Fotina Fotografika, Bandung*, 1989.

Nugroho, R.Amien, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta : Andi, 2006

Setiadi, Elly M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2007

Sulaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung Eresco, 1995

Sarwono, Jonathan , *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*, Yogyakarta : CV Andi Offset 2010

Jurnal Ilmiah :

Komarahadi, Heri , *Sejarah Perkembangan Tari Topeng Cirebon* , Cirebon: Sekar Pandan 2011

Taswandi, “*Perbandingan Bahasa Rupa Relief Ramayana Candi Shiwa dan Brahma Kompleks Candi Prambanan dengan Relief Ramayana Candi Induk Panataran*”, Bandung 2000

Internet :

Akbar Moose. 20120. “Jenis-Jenis Foto Jurnalistik”, <http://akbarmoose.wordpress.com/2012/05/08/jenis-jenis-foto-jurnalistik/>, diakses 10 November 2013 pukul 19.05 WIB

Alfi, “*Sejarah Asal Tari Topeng Di Cirebon*”, <http://www.websejarah.com>

di akses pada hari rabu 4 September 2013

Aris, *"Sejarah Tari Topeng"* ,

<http://www.kumpulansejarah.com/2013/02/sejarah-tari-topeng.html>

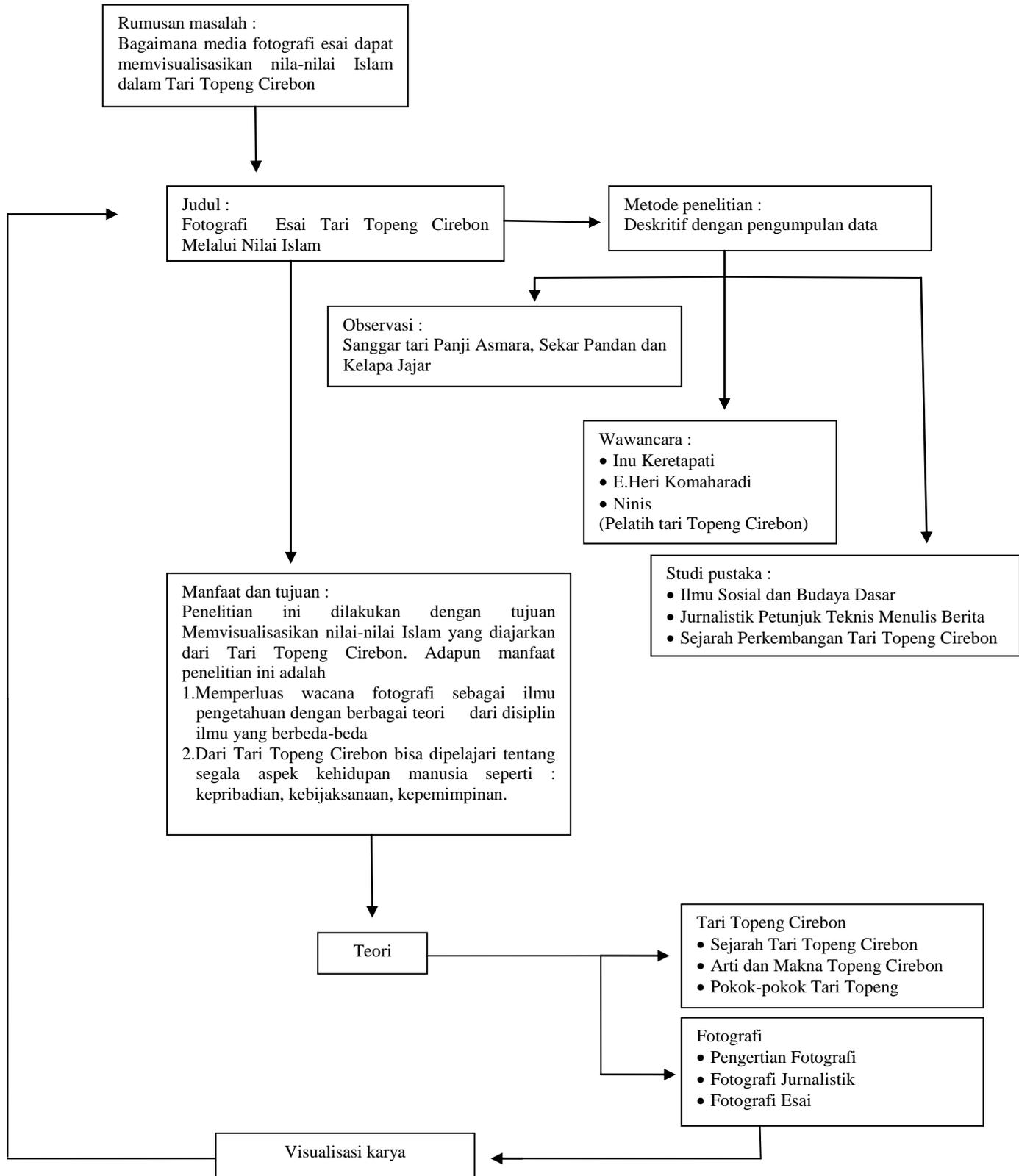
di akses pada hari rabu 25 september 2013

cerbonan, *"Filosofi Topeng Cirebon"*, (Prof. Drs. Jakob Sumardjo)

<http://cerbonan.wordpress.com/2007/07/27/filosofi-topeng-cirebon/>

di akses pada hari kamis 28november 2013 “

PETA BERPIKIR



CV
CURRICULUM VITAE



Diky L. Nugraha

Home address :
Griya Cempaka Arum
Jl. Angrek No.7A
Cirebon Selatan

Boarding address :
Jl. Geger Arum No.18 Rt/Rw 4/6
kel. Isola Kec. Sukasari
Bandung

BASIC INFO

DATE OF BIRTH : 08/07/1991
Religion : Islam
Sex : Male
Status : Single
PHONE : 083823006568 / 082216162899
EMAIL : Lensdqtesla@gmail.com

EDUCATION INFO

1997 - 2003 : SD Kartika 3/6 Cirebon
2004 - 2006 : SMP Negeri 4 Cirebon
2006 - 2009 : SMA Negeri 7 Cirebon
2009 - 2014 : Pasundan University Major Photography & Film (S1)

WORK EXPERIENCE

Photographer :

Dunia Foto Cirebon	2011
Cleo Photography Yogyakarta	2013
SoundSations	2013
TransEvent Bandung	2013

SKILL



Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Fotografi Esai Tari Topeng Cirebon Melalui Nilai Islam

Tanggal wawancara : 30 November 2013

Lokasi wawancara : Sanggar tari Topeng Panji Asmara Desa Slangit

Identitas responden

Nama responden : Inu Kertapati

Umur : 35 tahun

Pendidikan akhir : S1 di STAIMA

Daftar pertanyaan

1. Fungsi dari tari topeng Cirebon pada saat ini dan dahulu?
2. Cara penyajian tari topeng Cirebon?
3. Ritual-ritual apa saja yang dijalani seorang penari topeng Cirebon?
4. Unsur-unsur pendukung dari tari topeng Cirebon?
5. Arti dari lagu pengiring tari Topeng Cirebon?

MODEL RELEASE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pihak pertama selaku model

Nama : Wulan Mustikayani
No KTP :3274956809910006
Alamat :Jl.Mahoni Selatan 1 No.22 Cirebon

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan telah saya pertimbangkan masak-masak, tanpa ada tekanan dan paksaandari pihak manapun, maka dalam keadaan sehat dan sadar, saya memberi kuasa dan izin kepada pihak kedua selaku fotografer, yaitu

Nama : Diky Lesmana Nugraha
No KTP : 3209140807910003
Alamat : Griya Cempaka Arum A.7 RT 03 RW 03 Cirebon Selatan

Untuk membuat, menciptakan, mempublikasikan sebuah karya foto atau lebih yang sesuai dengan konsep yang telah disepakati, dimana saya terlihat penuh atau sebagian dalam foto, di dalam media-media yang telah disepakati. Foto ini hanya digunakan untuk :

1. Presentasi Tugas Akhir
2. Pameran Tugas Akhir

Selain untuk keperluan tersebut, foto-foto tidak bisa dipublikasikan untuk keperluan lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Hanya foto-foto hasil akhir karya yang bisa dipublikasikan, foto-foto mentah tidak untuk dipublikasikan. Bila ada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan tersebut bisa dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Pemotretan telah dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin,16 Desember 2013

Tempat : Studio fotografi Universitas pasundan Bandung

Bandung, Desember 2013

Pihak Pertama

Pihak Kedua

Wulan M.

Diky L.Nugraha

Saksi

Maulina E.

MODEL RELEASE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pihak pertama selaku model

Nama : Irvan Handrian

No KTP : 3209210308950015

Alamat : Jl. Sunan Gn.Jati RT/RW 12/03 No.107 Klayan Cirebon

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan telah saya pertimbangkan masak-masak, tanpa ada tekanan dan paksaandari pihak manapun, maka dalam keadaan sehat dan sadar, saya memberi kuasa dan izin kepada pihak kedua selaku fotografer, yaitu

Nama : Diky Lesmana Nugraha

No KTP : 3209140807910003

Alamat : Griya Cempaka Arum A.7 RT 03 RW 03 Cirebon Selatan

Untuk membuat, menciptakan, mempublikasikan sebuah karya foto atau lebih yang sesuai dengan konsep yang telah disepakati, dimana saya terlihat penuh atau sebagian dalam foto, di dalam media-media yang telah disepakati. Foto ini hanya digunakan untuk :

1. Presentasi Tugas Akhir
2. Pameran Tugas Akhir

Selain untuk keperluan tersebut, foto-foto tidak bisa dipublikasikan untuk keperluan lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Hanya foto-foto hasil akhir karya yang bisa dipublikasikan, foto-foto mentah tidak untuk dipublikasikan. Bila ada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan tersebut bisa dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Pemotretan telah dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin,16 Desember 2013

Tempat : Studio fotografi Universitas pasundan Bandung

Bandung, Desember 2013

Pihak Pertama

Pihak Kedua

Irvan

Diky L.Nugraha

Saksi

Maulina E.

MODEL RELEASE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pihak pertama selaku model

Nama : Inu Kertapati

No KTP :

Alamat :

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan telah saya pertimbangkan masak-masak, tanpa ada tekanan dan paksaandari pihak manapun, maka dalam keadaan sehat dan sadar, saya memberi kuasa dan izin kepada pihak kedua selaku fotografer, yaitu

Nama : Diky Lesmana Nugraha

No KTP : 3209140807910003

Alamat : Griya Cempaka Arum A.7 RT 03 RW 03 Cirebon Selatan

Untuk membuat, menciptakan, mempublikasikan sebuah karya foto atau lebih yang sesuai dengan konsep yang telah disepakati, dimana saya terlihat penuh atau sebagian dalam foto, di dalam media-media yang telah disepakati. Foto ini hanya digunakan untuk :

1. Presentasi Tugas Akhir
2. Pameran Tugas Akhir

Selain untuk keperluan tersebut, foto-foto tidak bisa dipublikasikan untuk keperluan lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Hanya foto-foto hasil akhir karya yang bisa dipublikasikan, foto-foto mentah tidak untuk dipublikasikan. Bila ada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan tersebut bisa dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Pemotretan telah dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin,16 Desember 2013

Tempat : Studio fotografi Universitas pasundan Bandung

Bandung, Desember 2013

Pihak Pertama

Pihak Kedua

Inu kertapati

Diky L.Nugraha

Saksi

Maulina E.